



**PENGARUH PENGGUNAAN *QUANTUM TEACHING* TERHADAP
MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN FIQIH KELAS VI
MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDHATUL ULUM
SAKATIGA OGAN ILIR**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

AIDAH

NIM. 1381.049

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2016**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M. Si.
NIP : 19700825 199503 2 001
2. Nama : Dr. Abdurrahmansyah, M. Ag
NIP : 19730713 199803 1 003

Dengan ini menyetujui bahwa Tesis berjudul **"PENGARUH PENGGUNAAN QUANTUM TEACHING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDHATUL ULUM SAKATIGA"** yang ditulis oleh :

NAMA : Aidah
N I M : 1381049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tertutup pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Pembimbing I

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M. Si.
NIP. 19700825 199503 2 001

Palembang, 04 Mei 2016

Pembimbing II

Dr. Abdurrahmansyah, M. Ag
NIP. 19730713 199803 1 003



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul "PENGARUH PENGGUNAAN *QUANTUM TEACHING* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDHATUL ULUM SAKATIGA" yang ditulis oleh :

NAMA : Aidah
 N I M : 1381049
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Abdullah Idi, M. Ed
 NIP. 19650927 199103 1 004

.....
 Tgl.

2. Dr. M. Munir, M. Ag
 NIP. 19710304 200112 1 002

.....
 Tgl.

Ketua

Dr. Abdurrahmansyah, M. Ag
 NIP. 19730713 199803 1 003

Palembang, 05 Agustus 2016
 Sekretaris

Dr. Listiawati, M.H.I
 NIP. 19601012 200604 2 001



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul "PENGARUH PENGGUNAAN *QUANTUM TEACHING* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDHATUL ULUM SAKATIGA" yang ditulis oleh :

NAMA : Aidah
 NIM : 1381049
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka pada tanggal 24 Agustus 2016 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) pada Program PascaSarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag : 
 NIP. 19730713 199803 1 003 Tgl.

Sekretaris : Dr. Listiawati, M.H.I : 
 NIP. 19601012 200604 2 001 Tgl.

Penguji I : Dr. Akmal Hawi, M. Ag : 
 NIP. 196107301988031002 Tgl.

Penguji II : Dr. Munir, M. Ag : 
 NIP. 197103042001121002 Tgl.

Direktur



Prof. Dr. Duski Ibrahim, M. Ag
 NIP. 19630413 199503 1 001

Palembang, Agustus 2016
 Ketua Program Studi



Dr. Amir Rusdi, M. Pd
 NIP. 19590114 199003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aidah
NIM : 1381049
Tempat/Tanggal Lahir : Sakatiga, 12 November 1969
Pekerjaan : Guru Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga
Alamat : Jl. Sabata II, No.02 Sakatiga-Indralaya Ogan Ilir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "**Pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga**" adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka penulis sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembung, Desember 2016

Yang membuat pernyataan,



Aidah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“Pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga”**.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa kita ke zaman yang penuh dengan rahmat.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Tersusunnya Tesis ini bukan hasil jerih payah penulis semata, melainkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, untuk itulah dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ayahanda (Buya) Alm **KH. Buhairi Nuri**, dan Mama **Hj. Risyawati**, yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil serta do'a tulus yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, dan juga dapat menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
2. Bapak **Prof. Dr. H. M. Sirozi, M.A, Ph. D.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
3. Bapak **Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag.** selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
4. Bapak **Dr. Amir Rusdi, M. Pd.** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

5. Ibu **Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag, M.Si.** selaku pembimbing I dan Bapak **Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.** selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan dan penyelesaian Tesis ini.
6. Bapak **H. Muhammad Ridho, S. Ag.** selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian Tesis ini dan meluangkan waktu dalam menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian Tesis ini.
7. Adikku : **Aisyah, S.Sos.I, M. Pd.I, Hafshoh, S.H.I. Muhammad Nur, SE. Azhimah, S.Hum. Tsuaibatul Aslamiah, S.Pd.I. M.Taqiyulloh Arrojabiy. A. Naqiyuddin Asyawali,** yang senantiasa memberikan dukungan, support, motivasi dan inspirasi kepada penulis.
8. Para guru, staf dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga yang juga turut membantu, memberikan data serta informasi kepada penulis.
9. Ayunda **Hj. Leni Alviani, S.Ag,** dan rekan- rekan seperjuangan PAI JS 2 2013 Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
10. Sahabat ku **Vera Indhira, SH.** dan Sahabatku **Eddy Wahyudin, S. Sos.**

Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik semuanya dan mendapatkan pahala di sisi-Nya. Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Tesis ini terbuka untuk dikritik dan diberikan saran secara konstruktif. Kiranya Tesis ini dapat memberi manfaat bagi semua khususnya bagi penulis. Aamiin Ya Robbal ‘Alamiin.

Palembang, Desember 2016

Penulis

Aidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
ABSTRAK.....	xx
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. KajianTeori	
1. Sejarah dan pengertian <i>Quantum Teaching</i>	12
2. Landasan Filosofis danTeoritis <i>Quantum Teaching</i>	14
3. Asas dan Prinsip <i>Quantum Teaching</i>	29
4. Kerangka dan Rancangan Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i>	
5. TeoriOtak Truine, Otak Kiri dan Otak Kanan.....	50

6. Motivasi Belajar.....	57.
7. Hasil Belajar.....	59
8. Pembelajaran Fiqih.....	63
9. <i>Quantum Teaching</i> dalam Perspektif Islam Pendidikan Islam.....	69
10. Hubungan Motivasi dan Hasil Belajar.....	71
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	72
C. Kerangka Berfikir.....	74
D. Hipotesis Penelitian.....	81

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	83
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	84
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	85
D. Variabel Penelitian.....	86
E. Teknik Pengumpulan Data	
1. Kuisisioner atau Angket.....	88
2. Tes.....	89
3. Dokumentasi.....	89
4. Wawancara.....	90
5. Observasi.....	90
F. Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	91
1. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas.....	97
a. Hasil Uji Validitas Kuisisioner Motivasi Belajar.....	97
b. Hasil Uji Validitas Hasil Belajar.....	99
c. Hasil Uji Realibilitas Motivasi dan Hasil Belajar.....	100
G. Teknik Analisis Data	
1. Uji prasyarat analisis.....	102
a. Uji Normalitas.....	102
b. Uji Homogenitas.....	103
c. Uji Hipotesis.....	104

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Hasil Penelitian.....	109
A. Deskripsi data.....	112
B. Analisis Data	

a. Hasil uji Normalitas Data	122
b. Hasil Uji Homogenitas Data	127
c. Hasil Uji Hipotesis	133
C. Pembahasan Hasil Penelitian	140

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	148

REFERENSI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Teknik Pengumpulan Data	91
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas Kuisisioner Motivasi Belajar	97
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas Hasil Belajar	99
Tabel 4.3	Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar dan Hasil Belajar	101
Tabel 4.4	Persentase <i>Pretest</i> Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	113
Tabel 4.5	Persentase <i>Pretest</i> Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol	114
Tabel 4.6	Persentase <i>Pretest</i> Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	115
Tabel 4.7	Persentase <i>Pretest</i> Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol	116
Tabel 4.8	Persentase <i>Posttest</i> Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	117
Tabel 4.9	Persentase <i>Posttest</i> Motivasi Belajar Kelas Kontrol.....	119
Tabel 4.10	Persentase <i>Posttest</i> Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	120
Tabel 4.11	Persentase <i>Posttest</i> Hasil Belajar Kelas Kontrol	121
Tabel 4.12	Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> Motivasi Belajar Siswa.....	123
Tabel 4.13	Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> Hasil Belajar Siswa	124
Tabel 4.14	Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> Motivasi Belajar Siswa	125
Tabel 4.15	Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> Hasil Belajar Siswa	126
Tabel 4.16	Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Motivasi Belajar Siswa	127
Tabel 4.17	ANOVA (Homogenitas <i>Pretest</i> Motivasi Belajar Siswa).....	128
Tabel 4.18	Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Hasil Belajar Siswa.....	129
Tabel 4.19	ANOVA (Homogenitas <i>Pretest</i> Hasil Belajar Siswa)	129
Tabel 4.20	Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Motivasi Belajar Siswa)	130
Tabel 4.21	ANOVA (Homogenitas <i>Posttest</i> Motivasi Belajar Siswa)	130
Tabel 4.22	Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Hasil Belajar Siswa.....	131

Tabel 4.23 ANOVA (Homogenitas <i>Posttest</i> Hasil Belajar Siswa)	133
Tabel 4.24 Hasil Uji <i>Independent Samples T Test</i> Motivasi Belajar Siswa	134
Tabel 4.25 Skor Rata-rata Motivasi Belajar Siswa	135
Tabel 4.26 Hasil Uji <i>Independent Samples T Test</i> Hasil Belajar Siswa	136
Tabel 4.27 Skor Rata-rata Hasil Belajar Siswa	137
Tabel 4.28 Hasil Uji Korelasi Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	138
Tabel 4.29 Korelasi Motivasi dan Hasil Belajar Siswa.....	138
Tabel 4.30 <i>Output Coefficients</i> Uji Korelasi.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	81
Gambar 3.1 Skema Variabel	87
Gambar 4.1 Diagram Batang Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa	143
Gambar 4.2 Diagram Batang Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa	145

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Untuk memudahkan dalam penulisan lambang bunyi huruf, dari berbahasa Arab ke huruf latin, maka penulis mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987, tanggal 22 Januari 1987 secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tranliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Tranliterasi dengan huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	.. ? ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh :

كَتَبَ = Kataba

فَعَلَ = fa'ala

ذُكِرَ = zukira

يَذْهَبُ = yazhabu

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
أ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

كَيْفَ = kaifa

هَوَّلَ = haula

3. Maddah

Madaah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ...ى / /	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ...و / /	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يُقُولُ = yaqūlu

4. Ta marbutah

Tranliterasi untuk ta marbutah ada dua

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbuta mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = al-Madīnah al-Munawwarah

طَلْحَةُ = talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا = rabbana

نَزَّلَ = nazzala

نُعْمَ = nu'ima

الْبِرِّ = al-birr

الْحَجُّ = al-hajju

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syiddah maupun syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh :

الرَّجُلُ = ar-rajulu	الشَّمْسُ = asy-syamsu
الْبَدِيعُ = al-bad i'ū	السَّيِّدَةُ = as-sayyidatu
الْقَلَمُ = al-qalamu	الْجَالِلُ = al-jaallu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar tranliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditrasliterasikan dengan apastrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

a. Hamzah di awal :

أَمْرٌ = umirtu	أَكَلَ = akala
-----------------	----------------

b. Hamzah ditengah :

تَأْخُذُونَ = ta'khuzuuna	تَأْكُلُونَ = ta'kuluuna
---------------------------	--------------------------

c. Hamzah di akhir :

شَيْءٌ = syai'un	النَّوْءُ = an-nau'u
------------------	----------------------

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata lain karena ada huruf Arab yang lazim dirangkaikandengan kata lainkarena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasikan ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = wa innallāha lahuwa khai ar-raaziqiin

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ = fa-aufū al-kaila wa al mizana

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا = Bismillāhi majrêhâ wa mursâhâ -
 وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ = Wa lillāhi ala an-naasi hijju al-baiti
 مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا = manistatha'a ilaihi sabiilaa

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan hurup kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ = wa mā Muḥammadun illā ras
 إِنَّ أَوْلَىٰ بَيْتٍ وَضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بَكَتْهُ مَبَارَكًا
 bibakkata mubaarakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ = Syahru Ramaḍāna al-lazi unzila fīhi al-Qur'ānu
 وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ = Wa laqad ra'ahu bil-ufuqil-mubiini

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نُصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ = naṣrum minallaahi wa fatḥun qariib
 وَاللَّهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا = wallāhi al-amru jamii'an
 وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ = Wallaahu bikulli Syai'in 'aliimun

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga”. Hal ini dilatar belakangi bahwa pendekatan dan model pembelajaran selama ini lebih bersifat normatif, lebih mengutamakan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) *Quantum Teaching* adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nuansa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dengan dominasi keaktifan lebih berada pada siswa (*student centered*). Oleh karena itu pokok masalahnya adalah Bagaimana pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga, dan apakah terdapat hubungan yang positif antara motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga setelah menggunakan *Quantum Teaching*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dihimpun melalui angket, tes, dokumentasi, wawancara dan observasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan program SPSS 22.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah menggunakan *Quantum Teaching*, siswa lebih bersemangat dan antusias mengikuti pelajaran, enjoy, tidak merasa bosan dan jenuh didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga yang sudah cukup memadai. Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan data motivasi belajar siswa setelah menggunakan *Quantum Teaching* diperoleh nilai rata-rata 97, 80. Sedangkan hasil belajar siswa setelah menggunakan *Quantum Teaching* diperoleh nilai rata-rata 75,23. Dan terdapat hubungan yang positif antara motivasi dan hasil belajar siswa yang didukung oleh peran guru yang piawai dalam mendesain pembelajaran, mampu menumbuhkan dan memperkuat motivasi belajar siswa maka akan berdampak terhadap prestasi dan hasil belajar siswa.

Adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan pada akhir penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi untuk selanjutnya menginstruksikan kepada guru untuk menerapkan metode, model, serta pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Kepala sekolah agar senantiasa mendukung segala bentuk usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan, para guru untuk diikuti sertakan dalam pembinaan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru. Bagi semua guru untuk memberi kesempatan dan membantu siswa dalam mengembangkan berbagai aktivitas dan kreatifitas. Guru juga harus menguasai secara utuh tentang disiplin ilmu yang diajarkan, selalu mengakses perkembangan terbaru tentang dunia pendidikan, meningkatkan kompetensi dan profesionalitas diri. Bagi siswa agar dapat mengembangkan daya nalar, sikap kritis, kreatifitas.

ABSTRACT

The title of this thesis was "The Influence of Using *Quantum Teaching* Method on the Students Motivation and Achievement in Fiqh Lesson of VI Grade at Raudhatul Ulum Elementary School Sakatiga". This thesis was written because of the last methods and techniques of teaching so far were more normative, paid attention more on cognitive aspect and tend to neglect affective and psychomotoric aspects. In teaching and learning process only focused on the teacher (Teacher Center).

Quantum Teaching was a teaching method that orientated on giving lesson experience to student with was more focused on students (Student Center). Because of that, the of the study was formulated in questions "How was the influence of using *Quantum Teaching* on the students motivation of achievement in Fiqh lesson of VI grade at Raudhatul Ulum Elementary School Sakatiga" and "were there any positive correlation among students motivation an achievement after using *Quantum Teaching Method*."

The thesis was a field research with quantitative approach that was analysed descriptively. The data were obtained by means of questionnaire, test, documentation, interview and observation. The data were analysed by SPSS 22 program.

The result of this thesis concluded that students' motivation increased after using *Quantum Teaching* method. The students were more spiritual an energetic to join the lesson, they were also more enjoyable in teaching an learning proces since it was supported by good facilities at Raudhatul Ulum Sakatiga. The result of the study showed that based on the students learning motivation data after using *Quantum Teaching* method, it was obtained the averge score was 97,80, while the students achievement after using *Quantum Teaching* method was ini average 75,23. There was positive correlation between motivation and students achievement especially when it was supported by the teacher was smart in teaching, abie to create and strengthen the students learning motivation, so it would influenced on the students achievement.

The were some recommendation that writer gave in the end of this thesis : Those were for headmaster, the result of the study can be one of information and references to ask teachers to apply varlous methods, models and approaches is also hoped to support all kinds of effort in developing the quality of teachers to join improvement programmers. To all teachers, it is hoped to give opportunity and helps students to increase any activity and creativity. Teachers also have to master all kinds of knowledge disciplines which tought. The teachers also always to access the newest development about education that increasing the competence and profesionality. To students it is hoped to develop their logical thinking, critical behaviour, activity and creativity as well as studyng hard. For the writer herself, it is hoved that the thesis can be an reference.

ابستراك

تيسس إني برجودل "فيغاره فغغونان قواتم تيجيج تيرهافد موتفاسى دان هاسل بيلاجر سيسوا فاد مات فيلاجارن فقه كيلاس ٦ مدرسة ابتدائية روضة العلوم سكاتيگا". هال إني ديلا تر بيلاكخي فنديكانن دان مودل فمبلاجارن سيلاما أي ليه بيرسيفات نورماتف, ليه ميغوتا ماكن أسفك كوغيثف دان جندروغ ميغاييكن رانه إفيكتيف دان فسكومتورك. دالم فروسس فمبلاجارن هانيا بيرفوست فاد غور (تيجر جترد) قواتم تيجيج أداله فنديكانن فمبلاجارن يغ بيرأورينناسى فاد نوانسا فيميران فيغالامن بيلاجر كيفاد سيسوا ديغن دوميناسى كياكتيفان ليه بيرادا فاد سيسوا (ستودن جترد). أوله كارنا إيتو فوكوك ماسلهيا أداله باغيما فيغاره فغغونان قواتم تيجيج تيرهافد موتفاسى دان هاسل بيلاجر سيسوا فاد مات فيلاجارن فقه كيلاس ٦ مدرسة ابتدائية روضة العلوم سكاتيگا, دان أفاكه تيردافت هويغان يغ فوسيتف أئارا موتفاسى دان هاسل بيلاجر سيسوا فاد مات فيلاجارن فقه كيلاس ٦ مدرسة ابتدائية روضة العلوم سكاتيگا ستييله مغغوناكن قواتم تيجيج.

جينس فينليتيان إني أداله فينليتيان لغاغن ديغن فنديكانن كوانتاتف يغ بيرسيفات ديسكرتف أناليسس. تيككن فيغغولان دات ديغغون ميلالوى أعتك, تيس, دوكتناسى, واوئجارا دان أوبسرفاسى, سيدغكن تيككن أناليسس دات مغغوناكن فروغرام س.ف.س.س ٢٢.

هاسل فينليتيان إني منيفولكن بهوا موتفاسى بيلاجر سيسوا مينغكت ستييله مغغوناكن قواتم تيجيج, سيسوا ليه بيرسيغات دان أنتوسياس ميغيكوتى فيلاجارن, إنجوى, تيدك ميراسا بوسن دان جينوه ديدوكخ أوله سرانا دان فراسرانا فمبلاجارن يغ ديمليكي أوله مدرسة ابتدائية روضة العلوم سكاتيگا يغ سوده جوكف ميادى. هاسل فينليتيان ميناتكن بهوا بيرداسركن دات موتفاسى بيلاجر سيسوا ستييله مغغوناكن قواتم تيجيج, ديغوله نيلي رات-رات ٩٧,٨٠ سيدغكن هاسل بيلاجر سيسوا ستييله مغغوناكن قواتم تيجيج ديغوله نيلي رات-رات ٧٥,٢٣, دان تيردافت هويغان يغ فوسيتف أئارا موتفاسى دان هاسل بيلاجر سيسوا يغ ديدوكخ أوله فيران غور يغ فياوي دالم مينديسين فمبلاجارن, ممفو مئمبهكن دان ممفوقوات موتفاسى بيلاجر سيسوا ماك أكن بيردامفك تيرهافد فرستاسى دان هاسل بيلاجر سيسوا. أدافن ريكومنداسى يغ دافت فينولس بيريكن فاد آخر فينليتيان إني أداله سيباغى بيركوت: باغى كفال سكوله, هاسل فينليتيان إني دافت منجادى سالا ساتو أنفورماسى دان ريفرنسى أونتك سيلنجوتيا مغانسترکسيكن كيفاد غور أونتك مينيرفكن ميتودى, مودل, سيرتا فنديكانن فمبلاجارن يغ بيرفارياسى, كفال سكوله أغر سيننتياسا مندوكخ سيغاللا بينتوك أوساها دالم مينغكتكن كوالتس فنديكن فارا غور أونتك ديئكت سيرتاكن دالم فيمينان دالم رغا مينغكتكن كومفيتنسى دان فروفسيونالتس غور. كيرياتيفتاس. غور جوغا هارس باغى سيموا غور ممبيري كيسمفاتن دان ممباتو سيسوا أونتك ميغباغكن بيرباغى أكثيفتاس دان ميغواسى سيجارا أوته تينتاغ ديسيفلن إلمو يغ دياجرکن, سيلالو مغاگيس فيركباشن تيربارو تينتاغ دونيا, فنديكن مينغكتكن كومفيتنسى دان فروفسيونالتس ديري. باغى سيسوا أغر دافت ميغباغكن دايا نالر, سيكف كريتس,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan sangatlah pesat. Termasuk pula ilmu pengetahuan di bidang kependidikan. Zaman terus berubah, masyarakat berkembang, teknologi semakin canggih, sehingga tuntutan sumber daya manusia yang handal menjadi suatu kewajiban untuk memenuhi tuntutan perkembangan tersebut.

Di era keterbukaan ini seiring dengan mudahnya akses informasi dari dan seluruh belahan dunia menyebabkan tidak adanya sekat yang membatasi untuk mengetahui perkembangan-perkembangan apa saja dan dari manapun. Perkembangan akses informasi ini disatu sisi telah membuka mata banyak negara yang selama ini tertinggal dalam informasi teknologi, politik, sosial, ekonomi dan juga pendidikan, menjadi mengerti akan perkembangan mutakhir dari berbagai negara tersebut. Betapa isu pendidikan dengan berbagai hasil riset yang berskala internasional dengan tawaran dan alternatif dan konsep yang dihasilkan dengan mudah diketahui oleh negara-negara yang belum melakukan langkah-langkah yang spektakuler dalam dunia dan sistem pendidikan mereka. Untuk konteks Indonesia, perkembangan arah pengajaran yang lebih bernuansa kompetitif dan menghargai proses yang berdampak pada penguasaan kompetensi serta berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan juga sering berawal dari langkah-langkah yang telah lebih dahulu dilakukan negara lain.

Untuk menjawab tantangan dan perkembangan tersebut maka manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal, in

formal maupun non formal, mengingat pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan di sekolah memerlukan proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya berhubungan dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen, yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong untuk mempelajari materi pembelajaran. Selama proses pembelajaran, setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu: kondisi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, serta hasil pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru harus cerdas dalam memilih pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna. Menjadikan pengetahuan relevan bagi siswa, memberi kesempatan kepada siswa melakukan pengamatan, mengumpulkan data,

¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Media Centre, 2005), hal. 4.

menganalisis, menemukan dan menyimpulkan dengan cara mereka sendiri. Artinya guru perlu melakukan revolusi pembelajaran.

Pendekatan dan model pembelajaran yang selama ini lebih bersifat normatif, lebih mengutamakan aspek kognitif secara dominan, dengan cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik, harus mulai ditata secara utuh melalui pola pembelajaran yang bernuansa pembelajaran aktif yang lebih memberikan pengalaman belajar (*learning experiences*) bagi siswa. Pendekatan dalam proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) maka *out put* yang dihasilkan oleh pendekatan semacam ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut serta susah untuk berpendapat, tidak berani mencoba, yang akhirnya cenderung menjadi pelajar yang pasif dan tidak kreatif.

Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar guru di Indonesia, terutama guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kemampuan yang masih minimal dalam penguasaan materi, kemampuan berimprovisasi, penguasaan metodologi, mengevaluasi dan seterusnya. Tugas pengajaran hanya menjadi tugas formalitas saja, berjalan apa adanya secara monoton, bersikap masa bodoh dan tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap berbagai macam perkembangan, pendekatan dan kebijakan pendidikan terbaru. Sementara siswa menganggap belajar adalah aktivitas yang membosankan. Duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada satu pokok bahasan, baik yang sedang

diceramahkan guru atau yang sedang dihadapinya di meja belajar, hampir selalu dirasakan sebagai beban, bukan sebagai uapaya aktif untuk memperoleh ilmu.²

Di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, dalam proses pembelajaran umumnya masih berpusat pada guru (*teacher centered*), terutama untuk pelajaran-pelajaran agama (Fiqih, Bahasa Arab, SKI, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits). Konsep pembelajaran lebih berorientasi pada kepentingan guru semata, dalam menyampaikan materi pelajaran lebih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja, karena kurangnya penguasaan guru terhadap pendekatan, metode-metode dan model pembelajaran yang bervariasi, seharusnya nuansa dialogis dalam proses pembelajaran perlu dikembangkan untuk membentuk karakter siswa yang berani, jujur, bertanggung jawab dan mampu mengemukakan pendapat. Dengan demikian, tidak mengherankan jika proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI berlangsung monoton, tidak variatif dan cenderung membosankan siswa, siswa menjadi tidak semangat dan tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan teori pendidikan, seorang guru dalam melakukan tugas keguruannya tidak bisa tidak harus menguasai secara utuh teori dan pengetahuan tentang materi disiplin ilmu yang diajarkannya, menguasai teori dasar pengembangan kurikulum, ilmu pendidikan, psikologi, media pembelajaran model, metode dan pendekatan pembelajaran, evaluasi pendidikan dan teori-teori pengajaran lainnya, termasuk selalu mengakses perkembangan terbaru tentang

²DePorter, Bobbi Mark, dkk. *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung :PT Mizan Pustaka, 2005), h. 5.

metodelogi pengajaran mutakhir atau merancang dan menciptakan sendiri alat bantu mengajar, mengembangkan media pembelajaran serta mengajar dengan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi pada materi yang diajarkannya. Bahkan pada tataran teknis persiapan mengajar, guru harus menguasai hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar serta cara mengukur efektivitas persiapan mengajar.³

Ada beberapa prinsip penting yang harus dipahami oleh guru, yakni : menghadirkan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang dapat memberikan inspirasi dan semangat belajar, selalu bersikap positif dan berkomitmen untuk memelihara suasana belajar yang kondusif, mengapresiasi sekecil apapun hasil kerja siswa. Mengingat pentingnya sikap terbuka, demokratis, berjiwa besar dan selalu menghargai pekerjaan siswa, seperti halnya menjadi suatu hal yang relevan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam konsep *Quantum Teaching* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Quantum Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nuansa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dengan dominasi keaktifan lebih berada pada sisi siswa, bukan pada dominasi guru. Model dan pendekatan pembelajaran lama yang kering akan nuansa dan cenderung belum diorientasikan untuk menyenangkan siswa sehingga terkesan membosankan, tegang dan kurang rileks, agaknya perlu dipertimbangkan untuk diganti dengan

³Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* ; Konsep, Strategi dan Implementasi, (Bandung : Rosdakarya, 2005), h. 10.

berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang terbaru yang ditawarkan seperti *Quantum Teaching*. Prinsip utama sistem pengajaran *Quantum Teaching* adalah : “Bawalah dunia siswa ke dunia kita (guru) dan antarkan dunia kita ke dunia mereka (siswa)”, ini menyiratkan filosofi pembelajaran yang saling mengisi dan melengkapi antara kepentingan dan kebutuhan siswa dengan idealisme guru dalam menanamkan pesan-pesan pendidikan kepada peserta didik.⁴

Tugas pengajaran yang diperankan guru dikelas-kelas *Quantum* yang tentu saja bervariasi dari segi potensi siswa, latar belakang sosial, ekonomi, budaya, etnis, berbeda dari aspek kesiapan intelektual, daya serap, pengalaman belajar dan lain-lain, menuntut guru untuk piawai memaksimalkan pengembangan potensi yang berbeda-beda itu tanpa menimbulkan “konflik” dan ketegangan diantara siswa. Kemampuan manajemen seperti inilah yang dikatakan Abudin Nata, bahwa guru bertindak sebagai seorang komposer orkestra yang unggul, dimana guru mampu menempatkan posisi yang tepat bagi tiap-tiap siswa yang memiliki keunggulan-keunggulan yang unik dan beragam itu, untuk selanjutnya menghadirkan sebuah proses pembelajaran yang *enjoy, fun*, dan sangat disenangi siswa.⁵

Nuansa demokratis dalam pembelajaran *Quantum Teaching* dapat terlihat dari beberapa prinsip yang mendasari pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Ada lima prinsip utama dalam metode *Quantum Teaching*, yaitu Segalanya

⁴ Nazarudin, *Revolusi Cara Mengajar, Quantum, Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam*, (Palembang : Madrasah Development Center, 2010), h. 13.

⁵Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor : Kencana, 2003), h. 14.

berbicara, Segalanya bertujuan, Pengalaman sebelum pemberian nama, Akui setiap usaha dan Jika layak dipelajari layak pula dirayakan.⁶

Dalam konteks pembelajaran PAI, untuk mata pelajaran Fiqih misalnya, ketika mengajar guru hendaklah mempertimbangkan suasana kelas dengan memberikan penyegaran suasana kelas yang bervariasi, memberikan aroma kelas yang berfungsi untuk relaksasi, atau penggunaan musik atau suara-suara indah dalam belajar, seperti yang ditegaskan Gordon Dryden dan Jeannette (2002) bahwa berdasarkan hasil penelitian mereka, dengan penggunaan musik dan suara-suara yang indah, dapat membantu mengurangi stress, meredakan ketegangan, meningkatkan energi dan memperkuat daya ingat, serta dapat menjadikan siswa lebih cerdas.⁷ Artinya guru tidak lagi semata-mata menggunakan pendekatan doktriner, tetapi dimulai merangsang daya nalar dan potensi pikir siswa. Pendekatan seperti ini bermanfaat untuk melatih siswa berpikir empirik, sehingga tidak memandang agama hanya terbatas pada persoalan ritual semata. Siswa harus di ajak memahami agama secara rasional dan membuat mereka mampu menawarkan dan mencari berbagai solusi atas persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah. Pembiasaan sikap-sikap positif yang berbasis nilai-nilai Islam sangat mungkin diaplikasikan karena dianggap sangat efektif untuk menanamkan semangat keIslaman dan kedisiplinan di kalangan siswa.

Harus diakui bahwa pola dan tradisi pembelajaran yang dipraktekkan oleh para guru termasuk guru PAI belum mengarah pada perbaikan mutu

⁶DePorter, Bobbi Mark, dkk. *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung :PT Mizan Pustaka, 2005), h. 89.

⁷Gordon, Dryden dan Jeannette, *The Learning Revolution, Belajar Akan Lebih Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan fun*, (Bandung : Kaifa, 2002), h. 17.

pembelajaran, hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan yang secara nasional masih terkesan belum mengoptimalkan proses dan pemberian pengalaman belajar pada siswa, tetapi berorientasi pada hasil belajar semata.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai pembahasan dalam Penulisan Tesis yang berjudul “PENGARUH PENGGUNAAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VI DI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDHATUL ULUM SAKATIGA”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas peneliti menemukan beberapa masalah yang harus diidentifikasi di antaranya :

1. Kurangnya semangat siswa dalam pembelajaran Fiqih.
2. Belum tepatnya pendekatan dan cara belajar mengajar Fiqih.
3. Kurangnya penguasaan guru terhadap pendekatan, metode-metode dan model pembelajaran yang bervariasi dan juga dalam penggunaan media pembelajaran.
4. Konsep pembelajaran lebih berorientasi pada kepentingan guru semata, dalam menyampaikan materi pelajaran lebih dominan menggunakan metode ceramah.
5. Dalam proses pembelajaran umumnya masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching*.

D. Perumusan Masalah

Adapun Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penggunaan *Quantum Teaching* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga ?

2. Apakah penggunaan *Quantum Teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga ?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi dan hasil belajar siswa dengan penggunaan *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan tentang Pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.
2. Untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan tentang pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan hasil belajar siswa dengan penggunaan *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang objektif dan rasional khususnya bagi guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan mengembangkan mata pelajaran PAI

terutama Fiqih, dengan pendekatan pembelajaran yang baru sehingga lebih inovatif dan menyenangkan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para guru di MI Raudhatul Ulum Sakatiga dalam menerapkan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran Fiqih khususnya dan pada mata pelajaran yang lain pada umumnya.
3. Memberikan pemahaman kepada guru, bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya lebih berorientasi pada siswa, harus merubah pola *teacher centered* kepada paradigma *student centered*. Selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dalam sebuah proses pembelajaran yang berbasis pada siswa akan jelas terlihat nuansa pengaktifan potensi dan keterlibatan siswa, aspek pemberdayaan siswa muncul, siswa menjadi aktif kreatif dan tidak miskin kreatifitas dan pasif.
4. Hasil penelitian dan tulisan ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Sehingga mampu memberikan pemahaman bagaimana menjadi seorang guru yang potensial, professional, memiliki visi dan misi pendidikan untuk maju kedepan, berwawasan luas serta berdedikasi, serta memberikan pemahaman bahwa paradigma *Quantum Teaching* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu alternatif khususnya dalam pembelajaran Fiqih pada peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sejarah dan Pengertian *Quantum Teaching*

Quantum Teaching pada awalnya adalah eksperimen Georgi Lazanov dari Bulgaria tentang *suggestology* yaitu kekuatan sugesti yang dapat mempengaruhi hasil dan prestasi belajar. Eksperimen ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh muridnya Bobbi dePorter menjadi *Quantum Learning* yang merupakan hasil adopsi dari beberapa teori, Bobbi dePorter kemudian mengembangkannya menjadi *Quantum Teaching* melalui perusahaan pendidikan internasionalnya, yakni *Learning Forum*, yang bermarkas di Amerika Serikat.⁸

Quantum Teaching dimulai di supercamp, sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan learning forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. Siswa dalam mengikuti program ini menginap selama dua belas hari, siswa-siswa mulai usia 9 sampai 24 tahun memperoleh kiat-kiat yang membantu mereka dalam mencatat, menghafal, membaca cepat, menulis, berkeaktifitas, berkomunikasi, dan membina interaksi dengan sesama, kiat-kiat yang meningkatkan kemampuan mereka menguasai segala hal dalam kehidupan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswa yang mengikuti super camp

⁸Ahmad Nasih, *Metode Quantum Teaching dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, dalam (Ta'dib 2008), h. 123.

mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi, dan merasa lebih bangga atau percaya diri akan diri mereka.⁹

Istilah “*Quantum*” berasal dari bahasa latin “*quanta*” yang berarti bagian yang kecil dari suatu energi. Kata *Quantum* mengandung arti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Penggunaan istilah *Quantum* dalam *Quantum Teaching* berasal dari konsep persamaan Fisika quantum yang dikembangkan oleh Isaac Newton.

Istilah *Quantum* juga mengadopsi dari teori Fisika *Quantum* milik Albert Einstein yang membuat persamaan rumus fisika modern tentang teori relativitas massa dan energi, yaitu $E = MC^2$, dimana E adalah energi, M adalah massa, dan C adalah cahaya. Simbol ini jika dianalogikan dengan konsep *Quantum Teaching* akan menjadi :

E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat).

M = Interaksi berbagai unsur pembelajaran (siswa, guru, situasi, materi, media).

C = Cahaya (kompetensi siswa yang meningkat sangat pesat).¹⁰

Secara umum *Quantum Teaching* adalah sebuah pendekatan dan proses pembelajaran di dalam kelas yang mengoptimalkan interaksi berbagai unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya. Dalam interaksi ini berbagai unsur belajar efektif dilibatkan (antusiasme dan semangat belajar siswa). Hasil interaksi ini diharapkan dapat mengubah dan melahirkan kemampuan dan bakat siswa.

⁹DePorter, dkk. *Quantum teaching, Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-ruang kelas*, (Bandung : Kaifa, 2004), h. 4.

¹⁰Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2013), h. 82

Kemampuan dan bakat ini pada akhirnya akan menjadi prestasi dan hasil belajar yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Jadi berbagai unsur yang diinteraksikan diibaratkan sebagai energi, dan kompetensi siswa yang meningkat pesat disimbolkan sebagai cahaya yang dihasilkan dari interaksi tersebut.¹¹

Dari segi konsep *Quantum Teaching* merupakan dialektika teori-teori belajar dan teori psikologi yang menciptakan sebuah paradigma baru, bila ini diterapkan, maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik karena guru mengoptimalkan berbagai metode. *Quantum Teaching* diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti ; *Accelerated Learning*, *Multiple Intelligence*, *Neuro Linguistic Programing*, *Experiential Learning*, *Cooperative Learning*, *Element of Effective Instruction* dan teori Modalitas belajar. *Quantum Teaching* merangkai berbagai teori-teori tersebut dengan baik menjadi sebuah paket multisensory, multi kecerdasan dan kompatibel dengan cara kerja otak yang mampu meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar. Pada akhirnya juga akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan mendorong kemampuan siswa untuk berprestasi.¹²

2. Landasan Filosofis dan Teoritis *Quantum Teaching*

Beberapa teori dan asumsi filosofis yang menjadi landasan dan sekaligus melatar belakangi lahirnya *Quantum Teaching* adalah bahwa *Quantum Teaching* diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti : ; *Accelerated Learning*, *Multiple Intelligence*, *Neuro Linguistic Programing*, *Experiential Learning*,

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid*, Model-Model, h. 83.

Cooperative Learning, Element of Effective Instruction dan teori Modalitas belajar.

Sebelum lebih jauh membahas mengenai konsep-konsep *Quantum Teaching*, Penulis terlebih dahulu akan menguraikan teori-teori tersebut diatas sebagai berikut :

a. *Accelerated Learning*

Accelerated Learning, dikembangkan pertama kali pada pertengahan tahun 1970 dari hasil penelitian Dr.Gerge Lazanov.*Accelerated Learning* dapat didefinisikan sebagai pemberdayaan siswa untuk belajar lebih cepat, lebih efektif, dan lebih menyenangkan.Materi pelajaran menjadi lebih bermakna dan daya ingat peserta didik menjadi lebih kuat. Metode ini menggabungkan penggunaan musik, seni dan warna sebagai fokus lingkungan fisik, suasana dan pembahasan. Lozanov juga menekankan pentingnya kepercayaan yang tinggi pada kemampuan siswa, dan inti pengajaran tampak dari model teladan. Guru adalah teladan prilaku utnuk menjamin kesuksesan siswa.¹³

b. *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences atau “kecerdasan majemuk”adalah teori yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam. Howard Gardner adalah pencetus teori ini dengan bukunya “*Frames of Mind*” yang menjelaskan model otak manusia. Menurut Khodijah Inteligensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup yang dicirikan

¹³Agus Nggermanto, *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum*, (Bandung : Nuansa, 2002), h. 207.

dengan kemampuan untuk belajar, berpikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.¹⁴

Menurut Gardner, Inteligensi manusia memiliki sepuluh dimensi yaitu :

1. *Linguistic intelligence* : yaitu sensitivitas terhadap makna dan susunan kata-kata dan penggunaan bahasa yang bervariasi (kecerdasan bahasa).
2. *Logical mathematical intelligence* : yaitu kemampuan untuk mengerjakan rangkaian logika yang panjang dan mengenali pola dan susunan realitas. (kecerdasan matematik).
3. *Musical intelligence* : kecerdasan dibidang pola musik, melodi dan nada.
4. *Spatial intelligensi* : yaitu kemampuan untuk merasakan dunia visual secara akurat, dan menciptakan kembali, mentransformasi atau memodifikasi aspek-aspek realita atas dasar-dasar persepsi.
5. *Body kinesthetic intelligence* : yaitu kemampuan menggunakan tubuh dengan baik dan handle objek.
6. *Interpersonal intelligence* ; kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain.
7. *Intrapersonal intelligence* : kemampuan untuk mengakses kehidupan internal sendiri.
8. *Naturalis intelligence* : kemampuan mengenali diri dan mengkategorikan spesies, flora dan fauna di lingkungan sekitar.

¹⁴Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Taja Grafindo, 2014), h. 91.

9. *Spiritual intelligence* : kemampuan mengaktualisasi sesuatu yang bersifat transenden atau kesadaran akan nilai-nilai aqidah-keimanan, keyakinan atau kebesaran Allah.
10. *Exsistensial intelligence* : yaitu kemampuan pada berbagai masalah pokok kehidupan dan aspek eksistensial manusia serta pengalaman mendalam terhadap kehidupan.¹⁵

Seorang individu menurut Gardner, seorang individu memiliki semua kecerdasan diatas, tetapi dengan derajat yang beragam. Jadi tiap orang akan memiliki satu kecerdasan yang dominan dan kecerdasan sekunder yang digunakan dalam menyerap dan mengingat dalam proses pembelajaran.¹⁶

c. *Neuro Linguistic Programing*

Secara bebas *Neuro Linguistic Programing* (NLP) dapat diterjemahkan sebagai “pemrograman bahasa untuk menggerakkan alam bawah sadar”. Ada dua tokoh penting yang mengembangkan teori ini, yaitu Richard Bandler dan John Grinder. Dalam teori ini mereka menjelaskan cara otak mengorganisasikan informasi dan menunjukkan bagaimana individu-individu dapat membuat strategi untuk perubahan yang lama. NLP adalah konsep tentang bahasa positif dan efek bahasa dalam lingkungan pembelajaran. Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, NLP bermanfaat bagi guru maupun siswa. Grinder menyatakan bahwa pengajaran yang baik adalah dengan memberikan peserta didik pengalaman terlebih dahulu, kemudian baru memberikan label untuk

¹⁵*Ibid*, h. 97-98.

¹⁶Agus Nggermanto, *Quantum*, h. 207.

pemahaman yang lebih komprehensif. Terdapat dua konsep kunci digunakan dalam *Quantum multi cerdas* yaitu peneguhan dan bahasa.¹⁷

d. *Experiential Learning*

Pengajaran *Experiential Learning*, yang dikembangkan oleh Kurt Hahn adalah pendekatan praktis pembelajaran. Biasanya peserta didik membentuk kelompok kecil yang dimulai dengan suatu kegiatan, permainan atau simulasi yang bersemangat, selanjutnya diikuti dengan refleksi materi yang telah dipelajari dan bagaimana dapat diterapkan. Pembelajaran berlangsung personal, metaforis dan praktis.¹⁸

e. *Cooperative Learning*

Yaitu pembelajaran kerjasama yang dimulai dengan instruksi kepada siswa untuk membentuk beberapa kelompok kecil, dalam proses pembelajaran menekankan pada kerja sama antar peserta didik, saling membantudan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam *cooperative learning* ada suasana saling ketergantungan yang positif antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa didorong untuk memahami dan menyadari bahwa ia akan berhasil mencapai tujuan bila rekan siswa yang lain juga berhasil mencapai tujuan. Melalui konsep pembelajaran *Cooperatif learning* ini, berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pembelajaran dapat dirancang dan dirumuskan secara bersama-sama oleh guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa yang lainnya. Sistem penghargaan dan penilaian

¹⁷Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2013),h. 84-85.

¹⁸*Ibid*, h. 85.

dalam pembelajaran *cooperatif* lebih dititik beratkan pada kelompok daripada individu.¹⁹

f. *Element of Effective Instruction*

Metodologi ini dikembangkan sejak tahun 1980 an oleh Madeline Hunger. Dengan melakukan penelitian terhadap ratusan guru unggul, Hunger pada suatu kesimpulan bahwa di dalam pembelajaran diperlukan beberapa unsur umum untuk mengefektifkan instruksi praktis. Diantara unsur paling penting adalah anticipatory set, tujuan, dan maksud, input, petunjuk, latihan dan latihan bebas. Sebagai tambahan, teori motivasi dan teori transfer melengkapi pendidik dengan model untuk mengembangkan ketertarikan siswa menjadi terpadu dan kuat.²⁰

g. Teori Modalitas belajar

Untuk menggunakan pendekatan *Quantum* dalam proses pembelajaran, guru harus mengenal modalitas belajar siswa yaitu ; Visual, Auditorial dan Kinestetik, dan berusaha menyesuaikan diri dengan modalitas belajar tersebut. Secara umum uraian tentang modalitas belajar adalah sebagai berikut :

1. *Visual* : adalah modalitas yang mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual bercirikan sebagai berikut :
 - a. Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan.

¹⁹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 258.

²⁰Agus Nggermanto, *Quantum*, h. 209.

- b. Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan.
 - c. Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail, mengingat apa yang dilihat.
2. *Auditorial* : adalah modalitas yang mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol disini. Seseorang yang sangat auditorial dengan ciri sebagai berikut :
- a. Perhatiannya mudah terpecah.
 - b. Berbicara dengan pola berirama.
 - c. Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir, bersuara saat membaca.
 - d. Berdialog secara internal dan eksternal.
3. *Kinestetik* : adalah modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi, diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol disini. Seseorang yang sangat kinestetik sering :
- a. Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak.
 - b. Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik.
 - c. Mengingat sambil berjalan dan melihat.²¹

²¹DePorter, dkk. *Quantum teaching, Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-ruang kelas*, (Bandung : Kaifa, 2004), h. 4.

Disamping itu juga terdapat teori belajar yang juga melandasi dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu teori belajar konstruktivis yang akan Penulis uraikan dibawah ini.

h. Teori Belajar Konstruktivisme,

Menurut Trianto belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dimaksud seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain. Pendapat lain menyatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya suatu pengalaman “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.”²² Jadi belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku atau aspek-aspek lain pada diri seseorang sebagai hasil dari adanya pengalaman dan latihan-latihan. Tokoh yang paling berpengaruh dalam pengembangan teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky. Menurut Glasersfeld konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri²³.

Pendapat lain menyatakan “teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan

²²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 12.

²³Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h, 18.

itu tidak lagi sesuai.”²⁴ Hal tersebut berarti pengetahuan siswa tidak hanya berasal dari apa yang diberikan oleh seorang guru selaku pendidik, melainkan hasil konstruksi pengetahuan awal yang telah dimilikinya.

Dari perspektif konstruktivisme, belajar dipandang sebagai :

“Learning is view as a self regulatory process of struggling which the conflict between existing personal models of the world and discrepant new insight, constructing new representation and models of reality as a human meaning-making venture with culturally developed tools and symbols and further negotiating such meaning through cooperative social activity, discourse and debate”(Belajar adalah suatu proses pengaturan dalam diri seseorang yang berjuang dengan konflik antara model pribadi yang telah ada dan hasil pemahaman yang baru tentang dunia ini sebagai hasil konstruksinya, manusia adalah makhluk yang membuat makna melalui aktivitas sosial, dialog dan debat.²⁵

Dengan demikian, belajar menurut konstruktivis dapat dirumuskan sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, melalui aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Aktivitas yang demikian memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan, tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Pembelajaran merupakan aktivitas pengaturan lingkungan agar terjadi proses belajar, yaitu interaksi siswa dengan lingkungannya.

Menurut (Wilson) seperti yang dikutip oleh Khodijah bahwa, inti dari kegiatan pembelajaran dalam hal ini adalah penataan lingkungan belajar.

²⁴Trianto, *Mendesain*, h, 40.

²⁵Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 80.

Lingkungan belajar berarti tempat dimana siswa dapat bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain, sebagaimana mereka menggunakan berbagai sarana dan sumber informasi dalam mencapai tujuan belajar dan aktivitas pemecahan masalah.²⁶ Sedangkan tujuan belajar menurut konstruktivis adalah menanamkan pada diri siswa rasa tanggung jawab dan kemandirian, mampu mengembangkan studi, penyelidikan dan pemecahan masalah nyata, kebermaknaan dan berdasarkan situasi nyata, dan menggunakan aktivitas belajar dinamik yang dapat meningkatkan pada level operasi tingkat tinggi.

Menurut Eggen dan Kauchak, ada 4 ciri teori konstruktivis, yaitu :

1. Dalam proses belajar individu mengembangkan pemahaman sendiri, bukan menerima pemahaman dari orang lain.
2. Proses belajar sangat tergantung pada pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.
3. Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial.
4. Belajar yang bermakna (*meaningful learning*) timbul dalam tugas-tugas belajar yang autentik.

Dari berbagai pandangan konstruktivis yang ada, ada dua pandangan yang mendominasi, yaitu Teori *Individual Cognitive Constructivist* dan *Sociocultural Constructivis*.

a. Teori *Individual Cognitive Constructivist*.

Teori ini dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori ini berfokus pada konstruksi internal individu terhadap pengetahuan. Pengetahuan tidak berasal dari

²⁶*Ibid*, h. 81.

lingkungan sosial, akan tetapi interaksi sosial penting. *Cognitive constructivist* menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh siswa dan berorientasi pada penemuan sendiri.

Untuk menggambarkan pengetahuan, Piaget menggunakan tiga istilah :

1. *Scheme*, bisa berbentuk fisik atau mental dan bisa digambarkan sebagai tindakan atau proses yang digunakan secara berulang-ulang oleh seorang anak untuk mencapai tujuan atau mengatasi masalah.
2. Konsep, bentuk pemahaman yang meliputi hubungan diantara hal-hal atau aspek-aspek dari hal-hal itu, dan dibentuk dengan cara abstraksi terhadap objek dan situasi yang berbeda-beda.
3. Struktur adalah sesuatu yang memiliki bentuk dan isi. Bentuk struktur pengetahuan merupakan organisasi-organisasi pandangan.

Teori ini juga mengemukakan tahap-tahap perkembangan pribadi serta penambahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, perkembangan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Dalam hal ini, perkembangan kognitif manusia melalui 4 tahap, yaitu :

- a. Tahap sensori motoris (0-2 tahun).
- b. Tahap praoperasional (2-7 tahun).
- c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun).
- d. Tahap operasional formal (11-15 tahun).

b. Teori *Sociocultural Constructivist*.

Teori ini dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan berada dalam konteks sosial, karenanya ditekankan pentingnya bahasa dalam belajar yang timbul dalam situasi-situasi sosial yang berorientasi pada aktivitas. (Eggen dan Kauchak).²⁷ Menurut Vygotsky, anak-anak hanya dapat belajar dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas bermakna dengan orang-orang yang lebih pandai. Dengan berinteraksi dengan orang lain, anak memperbaiki pemahaman dan pengetahuan mereka dan membantu membentuk pemahaman tentang orang lain. Strategi-strategi pembelajaran yang didasarkan pada teori Vygotsky ini menempatkan pembelajar dalam situasi dimana bahan pelajaran yang diberikan berada dalam jangkauan perkembangan mereka, menyesuaikan tugas-tugas belajar dengan level perkembangan siswa. Penyederhanaan tugas bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang dan peningkatan tantangan tugas bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih.

Menurut (Byrnes) seperti yang dikutip Khodijah, teori Vygotsky ini memiliki 4 implikasi pendidikan yang utama, yaitu :

- a. Guru harus bertindak sebagai *scaffold*(perancang) yang memberikan bimbingan yang cukup untuk membantu anak-anak mencapai kemajuan.
- b. Pembelajaran harus selalu berupaya “mempercepat” level penguasaan terkini anak.
- c. Untuk menginternalisasi keterampilan pada anak-anak, pembelajaran harus berkembang dalam empat fase. Pada fase pertama, guru harus menjadi model dan memberikan komentar verbal mengenai apa yang mereka lakukan dan alasannya. Pada fase kedua, siswa harus berupaya mengimitasi apa yang dilakukan guru. Pada fase ketiga, guru harus mengurangi intervensinya secara progresif begitu siswa telah menguasai keterampilan tersebut. Pada fase keempat, guru dan siswa berulang-ulang mengambil peran secara bergiliran.

²⁷*Ibid*, h. 84.

- d. Anak perlu berulang-ulang dihadapkan dengan konsep-konsep ilmiah agar konsep spontan mereka menjadi lebih akurat dan umum.²⁸

Vygotsky meyakini bahwa interaksi sosial denganteman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Dua ide penting yang disampaikan oleh Vygotsky, yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *Scaffolding*. *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini.²⁹

Selanjutnya menurut Nur dan Samani mengemukakan *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Artinya bahwa *Zone of Proximal Development*(ZPD) adalah jarak antara tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensi siswa yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau bekerjasama dengan teman-teman sebaya yang berkemampuan lebih tinggi. Interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran diwujudkan melalui pembentukan kelompok belajar siswa yang akan membantu siswa dalam menghadapi tugas-tugas yang berada sedikit di atas kemampuan siswa saat ini. Satu lagi ide penting dari Vygotsky adalah *Scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk

²⁸*Ibid*, h. 86.

²⁹Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 39.

mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu.³⁰ Dari kedua ide yang dikemukakan oleh Vygotsky tersebut menunjukkan bahwa siswa seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks sulit, dan realistik kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Tugas-tugas belajar yang ada pada *Zone of Proximal Development* akan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Teory Vygotsky siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan tentunya juga dibutuhkan bantuan guru secukupnya terhadap siswa.

Dengan ciri-ciri sebagaimana tersebut diatas, maka dalam teori belajar konstruktivisme ini, seorang guru tidak dapat mengindoktrin siswa agar mau mengganti dan memodifikasi gagasan yang non ilmiah menjadi gagasan yang bersifat ilmiah. Belajar dalam teori ini adalah merupakan proses aktif dari siswa untuk merekonstruksi makna dengan cara memahami teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik, melibatkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi keilmuan, ini sejalan dengan aliran kontekstualisme yang menekankan mekanisme belajar secara interaktif antara siswa dengan guru, dengan lingkungan belajarnya.³¹

Selain teori-teori diatas terdapat juga teori lain yang menjadi ruh *Quantum Teaching*, yakni teori tentang belahan otak kanan dan kiri serta teori Triune. Semua teori-teori pendidikan diatas bersinergi membentuk *Quantum Teaching* dan menciptakan suatu bentuk pengajaran yang menyenangkan, menggairahkan,

³⁰*Ibid*, h. 40.

³¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 90.

serta membangkitkan motivasi siswa dan akan menjadikan siswa berprestasi dalam belajar.

Melalui *Quantum Teaching* guru dapat menemukan cara-cara efektif untuk meningkatkan :

- a. Partisipasi siswa dengan mengorkestrasi (mengubah) keadaan pembelajaran.
- b. Motivasi, minat belajar dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan kerangka rancangan yang dikenal dengan TANDUR (Tumbuhkan minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan).
- c. Rasa kebersamaan dengan menggunakan delapan (8) kunci keunggulanyaitu : Integritas, Kegagalan awal kesuksesan, Bicara dengan niat baik, Hidup disaat ini, Komitmen, Tanggung jawab, Sikap luwes atau fleksibel dan keseimbangan.
- d. Daya ingat dengan menggunakan tujuh (7) kecerdasan yang disingkat SLIM n BIL (Spasial-visual, Linguistik-verbal, Interpersonal, Musikal-ritmik, naturalis, Badan-Kinestetik, Intra Personal, Logis-matematic).
- e. Daya dengan siswa dengan mengikuti prinsip-prinsip komunikasi ampuh.
- f. Ketulusan yang mempengaruhi perilaku tindakan semua diupayakan dan ditingkatkan sehingga dapat menempatkan guru dan siswa pada jalur cepat menuju kesuksesan belajar.

3. Asas dan Prinsip *Quantum Teaching*.

Quantum Teaching bersandar pada konsep “ Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Ini adalah asas utama alasan dasar dibalik segala strategi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching*. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *Quantum Teaching*, setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode instruksional dibangun atas asa ini. Maksud dari asas tersebut diatas adalah, bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar adalah memasuki dulu dunia siswa dengan mengaitkan apa yang akan diajarkan guru dengan sebuah peristiwa dari kehidupan mereka, kemudian bawa mereka ke dunia kita dengan memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang baru, sehingga siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan dapat menerapkannya pada situasi dan kondisi yang baru.

Dalam pembelajaran *Quantum Teaching* posisi seorang guru akan mempengaruhi kehidupan siswa, seolah-olah guru sedang memimpin sebuah konser saat berada di ruang kelas. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter masing-masing sebagaimana alat-alat musik seperti seruling dan gitar misalnya yang memiliki suara yang berbeda. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar merupakan inti pengajaran *Quantum Teaching*.³²

Quantum Teaching juga memiliki lima (5) prinsip atau kebenaran tetap yang serupa dengan asas utama.

³²DePorter, dkk. *Quantum teaching, Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-ruang kelas*, (Bandung : Kaifa, 2004), h. 6-7.

Prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*, dan prinsip ini dianggap sebagai struktur *chord* dasar dari simponi belajar.

Adapun lima (5) prinsip dalam Quantum Teaching adalah sebagai berikut :

a. Segalanya berbicara

Maksudnya adalah bahwa mulai dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan kepada siswa sampai pada rancangan pembelajaran yang dibuat guru, semuanya mengirim pesan tentang belajar.

b. Segalanya bertujuan

Prinsip ini menghendaki semua gubahan yang dilakukan oleh guru dalam persiapan dan proses pembelajaran semuanya memiliki tujuan.

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Diketahui bahwa otak manusia berkembang dengan pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh nama untuk apa pengetahuan yang mereka pelajari.

d. Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko, belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan (berani mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan walaupun hasilnya gagal). Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

4. Kerangka Rancangan Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut DePorter, dalam pembelajaran *Quantum Teaching* mengandung metode pembelajaran yang mengeksplorasi berbagai potensi belajar siswa dan sumber daya belajar yang ada di sekelilingnya. Metode yang dimaksud adalah metode AMBAK dan metode TANDUR.

a. Metode AMBAK

AMBAK adalah akronim dari dari “APA MANFAAT BAGIKU”.Ini adalah metode untuk mendorong siswa memahami dan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar bagi dirinya maupun orang lain. Metode AMBAK dapat dijelaskan sebagai berikut :

A : Apa yang dipelajari

Guru hanya menetapkan apa yang akan dipelajari, siswa lah yang menentukan tema sesuai dengan minat masing-masing.

B : Manfaat

Guru memberikan penjelasan tentang apa manfaat yang diperoleh dari setiap pelajaran. Guru harus mampu memahami situasi yang sebenarnya sehingga para siswa bisa lebih tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam. Contoh dalam pelajaran Fiqih tentang Sholat. Guru tidak hanya menjelaskan pengertian, syarat sah dan rukun sholat, tetapi juga tentang manfaat atau hikmah sholat jika seseorang mengerjakan sholat dengan baik, benar dan taat.

BAK : Bagiku

Bagiku, artinya metode yang terkait dengan penjelasan guru kepada siswa tentang manfaat yang diperoleh siswa dimasa yang akan datang setelah mempelajari materi yang diajarkan guru, misalnya materi tentang tayamum, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan tayamum pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak diperkenankan terkena air.³³

Jadi metode AMBAK adalah cara mengawali kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang apa yang akan dipelajari dan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa tentang manfaat besar yang akan didapat oleh siswa maupun orang lain jika ia benar-benar memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Dengan pemahaman dan kesadaran ini maka siswa akan tumbuh motivasi dan minat belajarnya, sehingga ia akan terlibat secara aktif dan penuh antusiasme dalam kegiatan pembelajaran.

b. Metode TANDUR

TANDUR, adalah metode umum dalam kegiatan inti pembelajaran yang di dalamnya memiliki 6 tahap atau fase, yaitu: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.³⁴

³³Ahmad Nasih, *Metode Quantum Teaching dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (dalam Ta'dib, 2008), h. 126.

³⁴DePorter, dkk. *Quantum teaching, Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-ruang kelas*, (Bandung : Kaifa, 2004), h. 88-93.

1. Tumbuhkan

Tumbuhkan berarti menumbuhkan minat belajar siswa. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan cara memberitahukan manfaat materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan manfaat dan tujuan dari mempelajari suatu materi yang akan diberikan kepada siswa. Strategi yang dapat digunakan misalnya dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, drama, video, simulasi, atau cerita yang berkaitan dengan materi.

2. Alami

Alami berarti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh mereka. Guru memberikan pengalaman belajar kepada siswa dan menumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui. Agar siswa memahami informasi yang diberikan dapat melalui permainan atau kegiatan yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Strategi yang dapat digunakan permainan, dan simulasi sehingga dapat mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

3. Namai

Penamaan memuaskn otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mengidentifikasi. Penamaan dibangun diatas pengetahuan dan keingintahuan siswa pada saat pembelajaran. Penamaan berarti guru menyediakan kata-kata kunci, konsep, rumus yang merupakan materi utama yang menjadi pesan pembelajaran. Strategi yang dapat digunakan misalnya dengan susunan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis, dan poster di dinding.

4. Demonstrasikan

Guru memberi peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan siswa kedalam pembelajaranyang lain dan kehidupan siswa. Mendemonstrasikan berarti guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk dapat menunjukkan kemampuannya. Cara siswa untuk menunjukkan tingkat kecakapannya dalam pembelajaran misalnya dengan drama (role playing), permainan, lagu, unjuk kerja, atau penjabaran. Siswa juga dapat menunjukkannya melalui aktivitas dan minatnya dalam pembelajaran, kemudian dapat dilihat dari hasil belajarnya.

5. Ulangi

Pengulangan memperkuat hubungan syaraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini !”. Jadi, pengulangan harus dilakukan secara multikecerdasan dan lebih baik dalam konteks yang berbeda dengan asalnya. Guru menunjukkan kepada siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan bahwa mereka benar-benar tahu akan apa yang dipelajari. Siswa mendapat kesempatan mengulang misalnya dengan mengajarkan pengetahuan baru kepada orang lain, menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru, atau guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

6. Rayakan

Rayakan berarti guru memberikan pengakuan atas upaya yang telah dilakukan siswa dalam menampilkan penyelesaian, partisipasi, pemerolehan keterampilan, dan ilmu pengetahuannya. Perayaan dengan menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan. Jika layak dipelajari, maka layak dirayakan.

Cara yang sesuai untuk merayakan atas usaha siswa misalnya melalui pujian, penghargaan, bernyanyi bersama, atau pesta kelas.

Dalam menata pembelajaran *Quantum Teaching*, ada dua hal yang perlu dikaji, yaitu :

1. Menata Ruang Kelas *Quantum Teaching*

Di dalam menata ruang kelas pengajaran *Quantum Teaching* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya :

Pertama, menciptakan suasana yang memberdayakan. Suasana belajar perlu diperhatikan oleh seorang guru. Sekarang ini para guru mulai menyadari bahwa suasana belajar yang menyenangkan lebih membawa hasil positif dan maksimal dari pada suasana belajar yang penuh dengan ketegangan dan kekakuan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Bobbi DePorter, menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Bahan-bahan kunci untuk membangun suasana yang baik dan menyenangkan adalah niat, hubungan, kegembiraan, ketakjuban, pengambilan resiko, rasa saling memiliki dan keteladanan.³⁵

Dalam menciptakan suasana yang memberdayakan perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Perlakukan siswa sebagai manusia sederajat.
- b. Ketahuilah apa yang disukai siswa, cara berpikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.

³⁵*Ibid*, h. 19.

- c. Bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri.
- d. Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal-hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika tidak tahu, maka tanyakanlah.
- e. Berbicaralah yang jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus.
- f. Bersenang-senanglah dengan mereka.

Kedua, menciptakan landasan yang kukuh. Landasan adalah kerangka kerja yang meliputi tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan aturan bersama yang memberi guru dan siswa sebuah pedoman untuk belajar dalam komunitas belajar. Dalam menciptakan landasan yang kukuh ada beberapa langkah yang perlu ditanamkan, yaitu :

- a. Komunitas belajar hendaknya memiliki tujuan yang sama, mempunyai tujuan yang satu yakni mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran dengan cara berinteraksi. Bagi guru hendaknya mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa dengan menentukan tujuan yang jelas dan dikomunikasikan dengan siswa.
- b. Dalam *Quantum Teaching* ada delapan (8) kunci keunggulan yang merupakan pedoman bagi pelajar untuk menyelaraskan perilaku mereka, yaitu :
 - Integritas, bersikap jujur, tulus dan menyeluruh, selaraskan nilai-nilai dengan perilaku yang dimiliki.

- Kegagalan awal dari kesuksesan, memahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk sukses. Semuanya dapat bermanfaat jika tahu cara menemukan hikmahnya.
- Berbicara dengan niat baik, berbicara dengan pengertian, positif dan bertanggung jawablah untuk komunikasi yang jujur dan lurus.
- Hidup di saat ini, pusatkan perhatian pada saat sekarang ini dan manfaatkan waktu sebaik-baiknya, kerjakan setiap tugas dengan sebaik mungkin.
- Komitmen, penuhi janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.
- Tanggung jawab, atas segala macam tindakan.
- Sikap luwes dan fleksibel, bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu guru memperoleh hasil yang diinginkan.
- Keseimbangan, jaga keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa. Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga hal ini, pikiran, tubuh dan jiwa.³⁶

Adapun cara mengajarkan delapan (8) kunci keunggulan tersebut dengan tiga langkah yang ditempuh oleh guru ; memberilan teladan yang baik, memperkenalkan kunci-kunci ini melalui cerita dan perumpamaan, menerapkan kunci-kunci ini ke dalam kurikulum (mata pelajaran dengan menganalisa setiap peristiwa).³⁷

³⁶*Ibid*, h. 48-50.

³⁷*Ibid*, h. 52.

Ketiga, memiliki keyakinan terhadap kemampuan pelajar, belajar dan mengajar. Mulailah mengajar dari sudut pandang bahwa anda adalah seorang guru luar biasa dengan siswa-siswa berbakat, maka segalanya menjadi mungkin dapat berhasil dalam belajar.³⁸

Keempat, membuat kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan antara guru dan siswa. *Kesepakatan* merupakan daftar cara sederhana dan konkret untuk melancarkan jalannya pelajaran, seperti mendengarkan dengan tenang dan memperhatikan saat orang lain berbicara. Siswa memiliki hak belajar dan guru memiliki hak mengajar. *Kebijakan*, mendukung tujuan komunitas belajar, seperti jika siswa tidak dapat hadir, mereka harus minta tugas yang terlewat dari guru. *Prosedur*, memberi tahu siswa apa yang diharapkan dan tindakan apa yang perlu diambil, seperti berbaris didepan pintu sebelum masuk kelas, cara menyusun bangku untuk kerja kelompok. *Peraturan* lebih ketat daripada kesepakatan atau kebijakan, seperti yang tidak mengerjakan tugas akan mendapat hukuman.³⁹

Kelima, menciptakan lingkungan yang mendukung. Dalam proses pembelajaran, lingkungan sangat mendukung keberhasilan belajar, penataan kelas dan segala sesuatu yang berada didalamnya menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar.⁴⁰ Oleh karenanya perlu diperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap proses pembelajaran, diantaranya :

- Pasang poster-poster ikon di dalam kelas yang mendukung materi pelajaran yang diajarkan.

³⁸*Ibid*, h. 53.

³⁹*Ibid*, h. 54-55.

⁴⁰*Ibid*, h. 66.

- Buat afirmasi yang berisi pesan-pesan “Aku mampu mempelajarinya”.
- Gunakan warna untuk menggaris bawahi kata-kata penting.
- Menyediakan alat bantu yang sesuai.
- Pengaturan bangku untuk mendukung tujuan belajar bagi kegiatan pembelajaran apapun yang berlangsung.
- Aroma ruangan kelas untuk memberikan ketenangan dan relaksasi.
- Musik, untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa dan mendukung lingkungan belajar, Jenis music yang cocok yaitu music Mozart.⁴¹

Mozart dapat digunakan bagi anak pada semua tingkatan. Hal ini diakui oleh seorang mahasiswa di University of Massachusset bahwa *Mozart* merupakan satu-satunya faktor penting yang membantu dalam belajarnya.⁴²

Penggunaan musik dalam pendidikan dapat menata suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan, menyoroti hal-hal penting. Pilih musik yang berpesan positif. Setelah kecepatan dan suasana hati belajar berubah, misalnya jika siswa mulai membuat jurnal atau menulis esai, ganti musiknya dengan instrumental yang lebih lambat untuk menumbuhkan keadaan refleksi.

Keenam, menciptakan rancangan pengajaran yang dinamis. Untuk menciptakan rancangan pengajaran yang dinamis, guru perlu memahami asas utama *Quantum Teaching* untuk memudahkan membangun jalinan, menyelesaikan bahan pelajaran lebih cepat, membuat hasil belajar lebih melekat dan memastikan terjadinya pengalihan pengetahuan.

⁴¹*Ibid*, h. 68-73.

⁴²Campbell, *The Mozart Effect*, (New York : Avon Books, 2001), h. 117.

Selain itu guru hendaknya dapat menyesuaikan pengajaran dengan modalitas yang dimiliki siswa (*Visual, Auditorial dan Kinestetik*). Guru juga perlu memahami kecerdasan berganda, yaitu macam-macam kecerdasan yang dimiliki seseorang. Orang cerdas dengan cara-cara yang berbeda. Oleh sebab itu semua orang mempunyai kekuatan dan kelemahan alami yang berbeda dalam kecerdasan berganda. Adapun jenis-jenis kecerdasan menurut Bobbi DePorter adalah sebagai berikut :

a. Spasial Visual

Berpikir dalam citra dan gambar, melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan citra mental, dan secara akurat mengerti dunia visual ; menggambar, mensketsa, mencorat-coret, visualisasi, grafik, desain, table, seni, video, film, ilustrasi.

b. Linguistik Verbal

Berpikir dalam kata-kata. Mencakup kemahiran dalam berbahasa untuk berbicara, menulis, membaca, menghubungkan dan menafsirkan : Kata, berbicara, menulis, bercerita, mendengarkan, buku, kaset, dialog, diskusi, puisi, lirik, mengeja, bahasa asing, surat, email, pidato, makalah, esai.

c. Interpersonal

Berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain : memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, manipulasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, teman-teman, kelompok kerja sama.

d. Musikal Ritmik

Kecerdasan dibidang musik : menyanyi, bersenandung, mengetuk-ngetuk, irama, melodi, kecepatan, warna nada, alat musik, rima.

e. Naturalis

Kecerdasan yang berkaitan dengan alam, yang dapat melihat hubungan dan pola dalam dunia alamiah dan mengidentifikasi dan berinteraksi dengan proses alam : jalan-jalan di alam terbuka, berinteraksi dengan binatang, pengkategorian, menatap binatang, meramal cuaca, simulasi, penemuan.

f. Badan kinestetik

Kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan badan fisik dengan mudah dan cekatan : menari, berlari, melompat menyentuh, menciptakan, mencoba, mensimulasikan, merangkit, membongkar, bermain drama, permainan.

g. Intra Personal

Kecerdasan yang mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri : berpikir, meditasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, evaluasi diri, instropeksi diri.

h. Logis Matematis

Kecerdasan dalam memecahkan masalah secara logis dan ilmiah dan kemampuan matematis : bereksprimen, bertanya, menghitung, logika deduktif dan induktif, mengorganisasikan, fakta, teka-teki, skenario.

Bobbi DePorter merangkum kedelapan kecerdasan tersebut dalam istilah “SLIM-n BIL”, berikut ini bentuk sederhana dari 8 (delapan) kecerdasan di atas yang disesuaikan dengan pelajaran tertentu.⁴³:

S - Seni rupa, Geometri, menggambar tehnik

L - Seni Bahasa

I - Pembelajaran secara bekerja sama, tugas kelompok

M - Musik, paduan suara, band

n - Pendidikan di luar ruangan dan lingkungan

B - Olah raga

I - Jam pelajaran kosong, waktu tenang, pekerjaan rumah, bimbingan

L - Matematik, ilmu pasti.

Sebuah sekolah yang bernama New City School d St. Louis telah menggunakan kecerdasan berganda sebagai landasan untuk semua pengajaran dan belajar, disana guru menemukan bahwa melatih silang siswa dalam kecerdasan yang berbeda, yaitu dengan memberikan pengalaman yang konsisten dan tidak menekan, maka kesukaan/kesenangan mereka berubah.⁴⁴

Guru dapat melakukan dalam pengajaran, dengan memasukkan kecerdasan berganda ke dalam isi dan perancangan pengajaran, dapat membantu siswa mendapatkan lebih banyak makna dan rangsangan dalam proses belajar mereka, sekaligus memberi mereka lebih banyak variasi dan kesenangan, serta mengembangkan dan memperkuat kecerdasan mereka.

⁴³DePorter, dkk. *Quantum teaching, Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-ruang kelas*, (Bandung : Kaifa, 2004), h. 98.

⁴⁴*Ibid*, h. 99.

2. Menata Penyampaian Materi Pelajaran

Penyampaian materi pelajaran dalam pengajaran *Quantum Teaching* meliputi : Mengorkestrasi presentase prima, Mengorkestrasi fasilitasi yang luwes, dan Mengorkestrasi keterampilan belajar untuk belajar.

Pertama, Mengorkestrasi Presentase Prima. Seorang guru yang menerapkan atau menggunakan metode *Quantum Teaching*, mengorkestrasikan pembelajaran yang dilakukannya sesuai dengan modalitas dan gaya para pelajarnya. Tugas seorang guru adalah belajar menggunakan strategi pengajaran baru untuk membantu siswa mendapat skill yang dibutuhkan dan menghubungkan skill tersebut dengan pendekatan baru dalam mengajar, artinya guru mengajarkan keterampilan hidup ditengah-tengah keterampilan akademis, mencetak atribut mental, fisik dan spiritual siswanya.⁴⁵ Guru juga mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas interaksi antar sesama siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan kurikulum.

Guru yang menggunakan pendekatan *Quantum Teaching* dapat menyingkapkan energi alamiah dalam diri setiap siswa dan mengorkestrasi interaksi yang mengubah energi tersebut menjadi cahaya bagi orang lain. Ciri-ciri guru yang menerapkan dan menggunakan *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran, antara lain :

- a. Antusias : menampilkan semangat hidup
- b. Berwibawa : menggerakkan siswa untuk berbuat
- c. Positif : melihat peluang dalam setiap saat

⁴⁵Bruce Joyce, dkk, *Models of Teaching*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 454.

- d. Supel : mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa
- e. Humoris : berhati lapang untuk menerima kesalahan
- f. Luwes : menentukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil
- g. Menerima : mencari dibalik tindakan dan penampilan luar untuk menentukan nilai-nilai inti
- h. Fasih : berkomunikasi dengan jelas, ringkas dan jujur
- i. Tulus : memiliki niat dan motivasi positif
- j. Spontan : dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
- k. Menarik dan tertarik : mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa
- l. Menganggap siswa “mampu”
- m. Menetapkan dan memelihara harapan tinggi : membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap siswa untuk berusaha sebaik mungkin.⁴⁶

Selanjutnya dalam setiap interaksi yang guru lakukan dalam kelas ketika mengajar, memberikan petunjuk, menata konteks, atau memberikan umpan balik, hendaknya mengingat 4 (empat) prinsip komunikasi ampuh berikut :

1. Memunculkan kesan, saat berkomunikasi sangatlah penting karena citra dan kesan banyak menimbulkan asosiasi. Saat kita mengatakan “bola” maka asosiasi yang tercipta yaitu ; bola basket, bola tenis, bola voly, bola kaki dan sebagainya. Kita berikan kesan bahwa bola itu bulat, yang menjadi perbedaan antara bola-bola tersebut adalah ukurannya.

⁴⁶DePorter, dkk, *Quantum*, h.115.

2. Arahkan fokus, memanfaatkan kemampuan otak yang mampu memilih dari banyaknya input indrawi, dan memusatkan perhatian otak. Dalam mengarahkan fokus perhatian siswa saat pelajaran berlangsung, hendaknya menggunakan kata-kata yang dapat mengarahkan fokus yang ingin disampaikan.
3. Inklusif, (bersifat mengajak) dalam mengungkapkan pernyataan, bahasa yang digunakan hendaknya menciptakan dinamika yang positif dan memacu, misalnya “ Mari kita keluarkan buku-buku”. Lebih baik daripada kita mengatakan “Ibu ingin kalian mengeluarkan buku”. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan kerja sama, gunakan bahasa yang mengajak semua orang, seperti “Mari kita dan kita”, kata-kata ini menimbulkan kesan keterpaduan dan kesatuan. Boleh dibilang perkataan seperti ini berarti, “ Kita berjuang bersama-sama.” Ingat prinsip *Quantum Teaching*, segalanya berbicara.
4. Spesifik, (bersifat tepat sasaran) berkata dengan jelas, seringnya salah komunikasi terjadi akibat generalisasi (bersifat umum). Generalisasi memungkinkan orang lain mengisi kekurangan dengan pemahamannya sendiri. Semakin spesifik instruksi/permintaan, semakin besar siswa akan melakukan sesuai dengan yang diinginkannya.⁴⁷

Kedua, Mengorkestrasi Fasilitas yang Luwes/Elegan dengan cara :

1. Menggunakan prinsip KEG (Know, Explain, Get). Dalam proses pembelajaran, guru selalu beracuan pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak yang

⁴⁷*Ibid*, h. 118-123.

berwenang. Meskipun demikian, guru tidak boleh kaku dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam *Quantum Teaching* seorang guru selayaknya menempatkan prioritas tinggi pada interaksi dalam lingkungan belajar, dengan memperhatikan kualitas interaksi antara guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan interaksi antara siswa dengan kurikulum.

Seorang guru harus dapat menjadi fasilitator interaksi antar pelajar dengan kurikulum. Bagaimanakah guru dapat mempertahankan minat siswa pada kurikulum, mempertahankan ketertarikan siswa, menjaga fokus dan meningkatkan partisipasi siswa serta memaksimalkan belajar siswa. Semua itu dapat tercapai dengan cara mengorkestrasi (mengubah) interaksi antara siswa dan kurikulum.

Untuk memfasilitasi interaksi antara siswa dan kurikulum, hendaknya guru selalu memulai dengan mengetahui apa yang diinginkan sebagai hasil akhir. Mulai dengan visi yang jelas mengenai hasilnya. Hasil tersebut dapat berupa tingkat hormat di kelas, kualitas kerja, jangka waktu untuk menyelesaikan sebuah tugas. Dengan mengetahui hasil yang guru inginkan secara jelas, guru akan mampu tetap pada jalur dan memudahkan kesuksesan siswa.⁴⁸

Prinsip KEG (Know, Explain, Get) yakni :

- Know what you want = ketahuilah apa yang anda inginkan
- Explain what you want = jelaskan apa yang anda inginkan
- Get what you want = dapatkanlah apa yang anda inginkan (*feedback*).

⁴⁸*Ibid*, h. 143-144.

2. Mempengaruhi perilaku siswa melalui tindakan

Dalam penyajian materi pelajaran, guru harus mampu mempengaruhi perilaku siswa melalui tindakan yang dilakukannya untuk menangkap perhatian pelajar dan mengubah arahnya ketugas selanjutnya atau kepada dirinya sendiri.

Salah satu strategi yang dapat digunakan apabila guru menghendaki perhatian siswa saat mereka bekerja sama dalam kelompok tim atau pasangan, katakanlah : “Jika kalian dapat mendengar suara Umi, tepuk tangan sekali”. Kemudian tepuk tangan berlangsung. Ulangi fase awal, kali ini memasukkan, “tebuk tangan dua kali”, kemudian tepuk tangan berlangsung dua kali. Saat semakin banyak siswa mengalihkan perhatian mereka kepada anda, pelankan suara dan suara tepuk tangan. Simpulkan dengan, “Jika kalian dapat mendengar suara Umi, menghadaplah kemari”. Cobalah strategi ini dalam bentuk gerakan yang lain.⁴⁹

Selain dari apa yang dicontohkan diatas, yakni gerakan tepuk tangan, maka dalam mempengaruhi perilaku siswa melalui tindakan, ada beberapa strategi lain diantaranya melalui kata perintah, peniruan, gerakan tubuh, dan jeda. Semua fasilitasi tersebut dapat dilakukan guru dengan luwes untuk mempengaruhi perilaku siswa agar memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya.

3. Menciptakan strategi berpikir, Guru seringkali mengikutkan pertanyaan kepada siswa saat menyampaikan materi pelajaran. Kegiatan ini tentu bertujuan

⁴⁹*Ibid, h. 152.*

menghargai usaha siswa dan mengasah keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Melontarkan pertanyaan memberikan kesempatan kepada guru untuk menghargai dan mengakui partisipasi dan pengambilan resiko siswa. Ingatlah siswa selalu benar. Terlepas dari jawaban yang diberikan siswa, tugas guru adalah memberikan pertanyaan yang sesuai.

4. Tanya jawab dalam belajar

Tanya jawab dalam belajar sangat penting untuk membuat pemahaman yang lebih mendalam, siswa akan lebih banyak mendapatkan informasi setelah berpikir kritis terhadap kondisi belajar yang sedang dilakukannya.

Tiga pertanyaan berikut ini memberikan prasarana yang mantap untuk memperkaya saat belajar dan membuat pemahaman yang tak terlihat menjadi terlihat, yakni :

- Apa yang terjadi ?
- Apa yang saya pelajari ?
- Bagaimana cara menerapkannya ?

Jika guru memasukkan pertanyaan yang mengundang renungan, siswa akan memperoleh pengertian lebih mendalam tentang mengapa mereka harus mempelajari materi tersebut, mereka membangun jembatan kebidang minatlain dan menggali proses berpikir dan pembuatan makna yang inheren dalam belajar mereka.⁵⁰

⁵⁰*Ibid*, h. 156-158.

Ketiga, Mengorkestrasi Keterampilan Belajar

Siswa yang memiliki keterampilan belajar akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Dengan keterampilan belajar yang tepat, semua siswa dapat memahami sebagian besar informasi dalam waktu singkat. Dan ini akan membuat guru sedikit menggunakan waktu untuk menjelaskan informasi (materi pelajaran).

Ada 5 (lima) keterampilan yang dapat merangsang belajar. Dengan menguasai lima keterampilan ini, maka siswa diharapkan dapat belajar dengan cepat dan lebih efektif dalam berbagai macam mata pelajaran, yaitu :

1. Konsentrasi terfokus
2. Cara mencatat
3. Organisasi dan persiapan tes
4. Membaca cepat
5. Teknik mengingat

Kelima keterampilan diatas perlu diajarkan kepada siswa, agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah lebih efektif dan efisien. Dengan mengajarkan siswa cara berkonsentrasi, mencatat yang efektif, belajar untuk ujian, meningkatkan kecepatan membaca, pemahaman dan kemampuan untuk menghafal, berarti anda telah menganjurkan siswa untuk menjadi pelajar yang sukses.

5. Teori Otak Triune, Otak Kiri dan Otak Kanan

Analisa terhadap metode pembelajaran tidak terlepas dari pembahasan mengenai teori otak. Hal ini erat kaitannya dengan penerapan metode pembelajaran yang mesti disesuaikan dengan kecenderungan kemampuan otak siswa. Ada banyak teori tentang otak manusia ini, namun teori otak Triune, otak Kiri dan otak Kanan layak dikemukakan disini karena dapat dijadikan landasan kajian secara langsung mengenai ketepatan penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran.

Teori Otak Triune

Faul Maclean adalah pencetus teori otak *triune* (konsep tiga otak dalam satu kepala). Teori ini menjelaskan bahwa otak manusia terdiri atas tiga bagian dasar, yaitu otak reptile (*reptilian*), otak mamalia (*system limbic*) dan otak berpikir (*neokorteks*) yang masing-masing memiliki fungsi berbeda.⁵¹

- a. Otak *Reptile*, adalah bagian otak paling sederhana (dinamakan demikian karena *reptile* pun memilikinya). Menurut Megawangi otak *reptile* memiliki sifat seperti hewan, yaitu menyerang dan menyelamatkan diri (*fight for flight*) atau otak yang bereaksi (*reactionary mind*). Saat otak *reptile* aktif orang tidak akan berpikir tetapi yang berperan dalam keadaan ini adalah insting atau cara berpikir dan bertindak yang terbentuk berdasarkan hasil latihan. Otak *reptile* aktif bila seseorang merasa takut, stress, terancam, marah, kurang tidur, atau

⁵¹DePorter, Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung : Kaifa, 2005), h. 27.

kondisi tubuh dan pikiran yang lelah. Otak ini tahu cara menipu jika diperlukan demi kelangsungan hidup.

Dalam hubungannya dengan belajar, jika anak belajar dalam keadaan takut dan stress, maka otak *limbic* akan mengaktifkan otak *reptile* atau batang otak (*brainstem*). Pengaktifan otak *reptile* secara terus menerus dapat mengakibatkan dominasi otak *reptile* dalam diri anak-anak, sehingga ditakutkan munculnya manusia-manusia yang gemar melakukan kekerasan, anarkis danm tidak berprikemanusiaan.⁵²

- b. Otak Mamalia (sistem *limbic*), yang berperan dalam perasaan atau emosi, memori, bioritmik dan sistem kekebalan. Otak mamalia dalam otak manusia berperan juga sebagai saklar untuk menentukan otak mana yang aktif. Otak ini deprogram untuk memerintah seorang bayi atau seekor anak domba untuk menyusui kepada ibunya setelah lahir.⁵³

Korelasi antara otak *limbic* dengan belajar adalah, bahwa belajar sesungguhnya melibatkan emosi yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas belajar. Jika ada perasaan positif, kondisi santai dan terbuka, maka otak *limbic* akan mengeluarkan zat *neoro transmitter* yang akan mengaktifkan bagian *neokorteks* (otak belajar) sehingga terjadi proses berpikir, beranalisis, dan berbahasa dengan lebih baik. Sebaliknya jika ada perasaan negatif dan tertekan, cara berpikir cenderung turun ke tingkat otak *reptile* dengan tujuan bukan untuk belajar melainkan bertahan. Belajar menjadi lambat bahkan berhenti.

⁵²Megawangi, *Pendidikan holistik*, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundatoin, 2005), h.2

⁵³Hernowo, *Membincangkan Pendidikan di Masa Depan : Ikhwal Life Skill*, (Jakarta : MLC, 2004), h. 83.

- c. Otak berpikir (*neokorteks*), yaitu otak yang berperan dalam berpikir intelektual, penalaran, perilaku waras, bahasa dan kecerdasan yang lebih tinggi. Menurut Meier, bahwa neokorteks mempunyai banyak fungsi tingkat tinggi, seperti berbahasa, berpikir abstrak, memecahkan masalah, merencanakan masa depan, bergerak dengan baik, dan berkreasi.⁵⁴

Rose dan Nicholl, lebih lanjut menjelaskan fungsi otak *neokorteks* harus dilatih sepenuhnya jika menginginkan pembelajaran yang optimal mencapai prestasi. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran siswa diajak mengolah informasi (bukan menyimpan), belajar, dan menciptakan makna serta nilai bagi diri mereka sendiri dari informasi dan pengalaman yang mereka dapatkan.⁵⁵

Neokorteks hanya dimiliki oleh manusia, sehingga manusia bisa berhitung, mengoperasikan komputer, belajar bahasa asing, dan melakukan perhitungan yang rumit sekalipun. *Neokorteks* merupakan anugerah yang diberikan Allah hanya kepada manusia, sehingga manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, ketakwaan dan kedurhakaan. Sebagaimana firman Allah Q. S As-Syams : 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

7. “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.⁵⁶

⁵⁴Meier dan Dave, *The Accelerated Learning*, (Bandung : Kaifa, 2004), h. 83.

⁵⁵Rose Colin dan Nicholl, *Accelerated Learning fir The 21 Century : Cara Belajar Cepat Abad 21*, (Bandung : Nuansa, 2005), h. 85.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : PT. SuryaPrisma Sinergi, 2012), h. 596.

Teori Otak Kiri dan Otak Kanan

Roger Sperry pada akhir tahun 1960-an mencetuskan teori otak kiri dan otak kanan. Mengawali penjelasannya mengenai otak, Sperry menyatakan bahwa daerah otak yang berkembang paling canggih adalah *cerebral cortex* (kulit luar). Selanjutnya Sperry mengemukakan bahwa kulit otak besar terdiri atas dua sisi yaitu otak kiri dan otak kanan⁵⁷

Otak kiri menurut Sperry bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional. Sisi ini sangat teratur, walaupun berdasarkan realita ia mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikirnya sesuai dengan tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, serta simbolisme.

Menurut Michalko, kerja otak kiri menangani hal satu persatu, memproses informasi linear, bekerja berurutan, menulis, menganalisis, menghubungkan ide, melakukan abstraksi, mengkategorikan, logika, penalaran, penilaian, matematis, memori verbal dan menggunakan simbol.⁵⁸

Sedangkan cara berpikir otak kanan, yaitu menyatukan banyak masukan sekaligus persepsi, intuisi, khayalan, insting, visualisasi, memori visual, mengenali pola, dan menghubungkan berbagai hal dengan keadaan sekarang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki, bahwa otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui hal-hal yang bersifat non verbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan.

⁵⁷Tony dan Buzan, *Memahami Peta Pikiran : The mind Map Book* (Batam : Interaksara, 2004), h. 40.

⁵⁸Michalko, *Permainan Berpikir : Thinkertoys*, (Bandung : Kaifa, 2004), h. 62.

Kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualisasi.⁵⁹

Fungsi otak kiri dan otak kanan pada manusia sebenarnya menyatu dalam satu kesatuan fungsi. Tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa, jika otak kiri aktif, maka otak kanan lebih tenang, demikian pula sebaliknya. Kerja otak kiri dan otak kanan sebenarnya saling mendukung, sebagaimana pentingnya fungsi memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Sehingga tidak bisa dikatakan, otak kanan lebih bagus dari otak kiri, ataupun sebaliknya. Walaupun, pada sebagian orang, terkadang lebih dominan menggunakan area otak tertentu. Penggunaan dominasi area otak tertentu bagi individu, yang kemungkinan membedakan minat dan bakatnya.⁶⁰

Pendapat lain menyatakan bahwa Otak kiri berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Beberapa pakar menyebutkan bahwa otak kiri merupakan pusat *Intelligence Quotient* (IQ). Sementara itu otak kanan berfungsi dalam perkembangan *Emotional Quotient* (EQ). Misalnya sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan ini pula terletak kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh, seperti menyanyi, menari, melukis dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya.⁶¹

⁵⁹DePorter, Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung : Kaifa, 2005), h. 38.

⁶⁰[www.supermemori.Com/2014/02/FungsiOtak Kanan dan Otak Kiri](http://www.supermemori.Com/2014/02/FungsiOtak%20Kanan%20dan%20Otak%20Kiri), html (Di akses Tanggal, 14 September 2015).

⁶¹[www.terapimusik.Com/Otak Kanan](http://www.terapimusik.Com/Otak%20Kanan), htm (Di akses Tanggal, 14 September 2015).

6. Motivasi Belajar

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhi kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi.

Motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instinct*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu.⁶²

Hamalik (1992) dan Morgan (1986), mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu.⁶³ Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak (1997), bahwa motivasi adalah kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan.⁶⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi dianggap sebagai energi vital atau daya pendorong hidup yang merangsang seseorang untuk melakukan aktivitas.

⁶²Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 149-150.

⁶³Oemar Hamalik dan Morgan dalam Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h.150.

⁶⁴Eggen dan kauchak, dalam Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h.150.

Motivasi belajar ada dua jenis, yaitu :

- a. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapat pekerjaan itu, menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari disekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita.
- b. Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau juga untuk menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh factor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman. Misalnya seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh gurunya.⁶⁵

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari dalam lebih efektif dibandingkan motivasi dari luar dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan membangkitkan perasaan ingin tahu, ingin mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, yaitu hukuman dan pujian.

⁶⁵Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 152.

Ada tiga saat/waktu yang tepat untuk seorang guru dalam membangkitkan motivasi belajar pada siswa, yaitu ; pada saat mengawali belajar, selama belajar, dan mengakhiri belajar.

7. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁶⁶ Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁶⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mustaqim bahwa belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif tetapi perubahan yang positif yaitu perubahan menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.⁶⁸

Selain itu pendapat lain yang dikemukakan oleh Nyayu Khodijah tentang belajar, yaitu proses yang berlangsung sepanjang hayat dari segi kecakapan,

⁶⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 44.

⁶⁷Slameto, *Belajar dan Faktor.....*, h. 2.

⁶⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 62

keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan membentuk sikap manusia yang dimodifikasi untuk dapat berkembang.⁶⁹

Sebelum proses pembelajaran dimulai guru menetapkan kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional. Setelah melakukan kegiatan belajar, siswa memperoleh suatu kemampuan. Kemampuan yang diperoleh tersebut dapat diketahui dari ciri-cirinya.

Menurut Baharuddin dan Wahyuni ada beberapa ciri hasil belajar yaitu:

1. Hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah lakuyaitu adanya perubahan tingkah laku, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak terampil menjadi terampil.
2. Perubahan prilaku relative permanen, yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah.
3. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Selanjutnya prestasi belajar yang akan diterima siswa sesuai dengan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran saat proses belajar. Prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk nilai yang dapat diketahui dari adanya suatu evaluasi yang dilakukan untuk mengukur aspek-aspek tertentu misalnya : pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Prestasi belajar dapat dikatakan maksimal apabila memenuhi tiga ranah yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor.⁷⁰

⁶⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang, Grafika Telindo Press, 2011) hlm.

⁷⁰Baharuddin dan Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 15-16.

Dari pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil latihan atau pengalaman sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu yang dicapai seseorang akibat dari suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Baharuddin dan Wahyuni mengatakan, bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.⁷¹

Sementara menurut Menurut Ratih yaitu :

1. Faktor Internal

mencakup kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti IQ dan EQ serta kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan.

2. Faktor Eksternal

antara lain kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat.⁷²

⁷¹*Ibid*, h. 19.

⁷²Ratih, *Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Kooperatif Learning Siswa Kelas IV SDN 5 Muhammadiyah Yogyakarta*. Tahun. Pelajaran 2010 / 2011 (Skripsi). h. 27.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis (kondisi fisik siswa) dan faktor psikologis (kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi). Sedangkan faktor eksternal meliputi dua faktor yaitu faktor lingkungan sosial (sekolah, masyarakat, dan keluarga) dan faktor lingkungan nonsosial (lingkungan alamiah, faktor instrumental, dan faktor materi pelajaran).

Adapun Indikator-indikator hasil belajar yaitu : Belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni : aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

1. Aspek Kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni :⁷³

- a. Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-faktayang sederhana;
- b. Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep ;
- c. Penggunaan/ penerapan, disini siswa dituntutuntuk memiliki kemampuan untuk menyeleksiatau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepatuntuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar;

⁷³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), h. 202-204.

- d. Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar ;
- e. Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru ;
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Aspek Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3. Aspek Psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang

dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.⁷⁴

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Hasil atau kemampuan yang diperoleh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri yang muncul dari diri siswa tersebut. Ciri-ciri hasil belajar antara lain terjadinya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku yang dimaksud meliputi segi jasmani dan segi rohani yang keduanya saling terkait satu sama lain. Tingkah laku tersebut juga bukan hanya merupakan pengetahuan tetapi juga aspek keterampilan, kebiasaan emosi, budi pekerti, apresiasi, jasmani, dan hubungan sosial.

Dengan mencermati beberapa pendapat maka dapat dikemukakan bahwa ciri hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang dapat meliputi pengetahuan sikap atau keterampilan yang bersifat permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama, hasil interaksi secara sengaja dengan lingkungan dan bukan karena proses kematangan dan kelelahan.

⁷⁴*Ibid.*,h. 205-208.

8. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian

Kata fiqih (al-fiqh) secara kebahasaan berarti pemahaman, pengertian atau pengetahuan (tentang sesuatu). Dalam Al-Qur'an, kata fiqih juga digunakan dalam pengertian yang umum, yaitu pemahaman dan pengetahuan. Sebagai contoh firman Allah Q.S. At-Taubah : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

122. “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁷⁵

Menurut pengikut Asy Syafi'i mengatakan bahwa fiqih (ilmu fiqih) itu ialah :

الْعِلْمُ الَّذِي يُبَيِّنُ الْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ الْمُسْتَنْبِطَةَ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf, yang dikeluarkan (diistimbatkan) dari dalil-dalil yang jelas (tafshili)”.

Sementara Jalalul Mahali mendefinisikan fiqih sebagai :

الْأَحْكَامُ الشَّرْعِيَّةُ الْعَمَلِيَّةُ الْمُكْتَسِبَةُ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil yang jelas (tafshili)”.

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : PT. SuryaPrisma Sinergi, 2012), h. 188.

Sedangkan menurut Abdul Wahab Khallaf pengertian fiqih adalah : “pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam memngenahi perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci”.

Jadi dapat disimpulkan dari definisi-definisi di atas, fiqih adalah : ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang diambil dari nash-nash yang ada, atau dari mengistinbath dalil-dalil syariat Islam.⁷⁶

Pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah ini meliputi : Fiqih ibadah dan Fiqih Muamalah, yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (حبل من الله) dan (حبل من النّ).

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk :

- a. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁷⁶Larasgemilangputri.blogspot.co.id/ 2013/7/pengertian ilmu fiqih, (Di akses, 16 Setember 2015).

- b. Membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- d. Meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta menanamkan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan upaya yang lebih dahulu dilakukan dalam lingkungan keluarga.
- e. Membangun mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya.
- f. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Membekali peserta didik dalam bidang Fiqih/hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁷⁷

Adapun Tujuan Pembelajaran Fiqih adalah :

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok syariat Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli. Pengetahuan dan pemahaman yang diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan agama dan sosialnya.
- b. Agar siswa dapat melaksanakan/mengamalkan ketentuansyariat dengan benar. Pengamalan yang diharapkan akan menumbuhkan kataatan dalam

⁷⁷Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga, *Kurikulum* (PPRU 2013/2014), h.11-12.

menjalankan syariat, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.⁷⁸

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah terfokus pada aspek :

- a. Fiqih Ibadah
- b. Fiqih Muamalah

4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama belajar Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Madrasah Ibtidaiyah yaitu :

⁷⁸Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta, 2004), h. 48-49.

1. Mampu mengenal lima (5) rukun Islam, terbiasa berperilaku hidup bersih, mampu berwudhu, dan mengenal sholat fardhu.
2. Mampu melakukan sholat dengan menserasikan bacaan, gerakan dan mengerti syarat sah sholat dan yang membatalkannya, terbiasa melakukan azan dan iqamah, hafal bacaan do'a qunut dalam sholat, dan mampu melakukan zikir dan do'a.
3. Mampu memahami dan melakukan sholat berjamaah, sholat Jum'at dan mengerti syarat sah dan sunnahnya, sholat sunnah rawatib, tarawih, witr dan sholat Id, dan memahami tata cara sholat bagi orang yang sakit.
4. Mampu memahami dan melaksanakan puasa ramadhan, memahami ketentuan puasa sunnah dan puasa yang diharamkan, melaksanakan zakat fitrah maupun zakat harta menurut ketentuannya.
5. Mampu memahami dan melakukan shodaqoh dan infaq, memahami ketentuan makanan dan minuman halal, makanan dan minuman yang haram, binatang yang halal dan haram, pelaksanaan ibadah kurban serta memahami hikmah pelaksanaan ibadah haji.
6. Mampu memahami dan melakukan mandi pasca haid, memahami khitan dan pelaksanaannya, memahami ketentuan jual beli, pinjam-meminjam serta sewa menyewa.

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum diatas, kemampuan dasar setiap kelas yang tercantum dalam standar nasional juga dikelompokkan ke dalam dua unsur pokok mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Berdasarkan pengelompokan per unsur,

kemampuan dasar mata pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut :

Fiqih Ibadah meliputi :

- a. Melakukan thaharah/bersuci,
- b. Melakukan sholat wajib,
- c. Melakukan azan dan iqamah,
- d. Melaksanakan sholat Jum'at,
- e. Melaksanakan sholat sunnah rawatib,
- f. Melaksanakan puasa, zakat fitrah dan zakat harta
- g. Melaksanakan shodaqoh, infaq
- h. Melaksanakan sholat Id
- i. Memahami makanan-minuman halal dan makanan-minuman haram, binatang halal dan binatang haram, melaksanakan kurban, memahami pelaksanaan haji,
- j. Melaksanakan mandi wajib,
- k. Memahami dan melaksanakan khitan.

Fiqih Muamalah meliputi :

- a. Memahami ketentuan jual beli
- b. Memahami pinjam meminjam
- c. Memahami ketentuan riba
- d. Memahami sewa menyewa.⁷⁹

⁷⁹*Ibid*, h. 50.

9. *Quantum Teaching* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pembelajaran pada dasarnya suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembangsesuai dengan maksud dan tujuannya. Proses pembelajaran sepenuhnya tidak hanya terjadi dengan sendirinya, namun dapat dibentuk melalui proses belajar mengajar yang disengaja. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (goal based) oleh kerennanya, segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Inti pembelajaran agama Islam adalah memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengankondisi yang ada, yakni sesuai dengan fitrah, kebutuhan peserta didikdan tidak memaksa. Allah berfirman : Q.S. Al-Imran : 164.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

164. “Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁸⁰

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : PT. SuryaPrisma Sinergi, 2012), h. 72.

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW juga mengajar kepada kita dengan penuh hikmah, lemah lembut, cara yang baik dan tidak memaksa. Selain itu pembelajaran harus disajikan dengan mudah, menekankan pada keaktifan dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, Rasulullah SAW bersabda :

عَلِّمُوا وَلَا تَعْسِرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفِرُوا وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

Artinya :

“Ajarkan ilmu, berikan kemudahan dan jangan dipersulit, sampaikan kabar gembira dan jangan membuat orang lain lari, jika salah seorang di antara kalian marah hendaklah ia diam”(HR. Ahmad&Bukhori).

Dalam Hadits Abu Daud juga dijelaskan :

رَوْحُوا الْقُلُوبَ سَاعَةً بَعْدَ سَاعَةٍ فَأَيْنَهَا إِذَا كَلَّتْ عَمِيَّتْ

Artinya :

”Hiburilah hati mereka sesaat demi sesaat, karena jika ia lelah ia menjadi buta (hatinya)”
(HR. Abu Daud).

Pada dasarnya, aplikasi pembelajaran agama Islam menekankan pembelajaran yang meriah sehingga memunculkan gairah belajar yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar bagi siswa.

10. Hubungan Motivasi dan Hasil Belajar

Seperti diketahui bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Maka motivasi dianggap sebagai energi vital atau daya pendorong hidup yang merangsang seseorang untuk melakukan aktivitas, ketika siswa bersemangat, termotivasi,

antusias dan bergairah dalam belajar, maka siswa tersebut merasa bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan atau menjenuhkan, sehingga belajar tidak menjadi beban bagi mereka. Siswa akan mudah memahami dan menyerap materi pelajaran yang diberikan, dapat menyelesaikan tugas dan latihan dengan baik, dan ini akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar mereka.

Motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai hasil dan prestasi belajar yang optimal, motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian, motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka siswa tersebut akan mencapai hasil dan prestasi belajar yang baik.⁸¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa, karena motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar dan hasil belajar yang memuaskan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang di maksud di sini adalah kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Setelah diadakan penelusuran penelitian terhadap koleksi perpustakaan Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang ada beberapa penelitian yang relevan, namun judul dan pokok permasalahannya berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu :

⁸¹Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 156-157.

Pertama, Penelitian (Tesis) tentang “*Strategi Pembelajaran Quantum Teaching dan Quantum Learning.*” dilakukan oleh Sulaiman Zen pada program studi Pendidikan Agama Islam. Yang mencoba menggali bagaimana konsep sebenarnya dari metode *Quantum Teaching*, apakah prinsip-prinsip, metode *Quantum Teaching*. Dan bagaimanakah strategi pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Teaching*.

Kedua, Penelitian (Tesis) yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Quantum Teaching dan Quantum Learning dengan Penggunaan Media Pembelajaran.*” Dilakukan oleh Andre Yudha Pratama. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya peran media pembelajaran dengan pemanfaatan multi media yang mampu menggantikan *learning with effort* dengan *learning with fun*. Selain itu menurut Andre penggunaan multi media dapat memudahkan guru menyampaikan materi dengan cepat, dengan tampilan audio animasi bergerak, paduan warna, yang membuat suasana belajar sangat menyenangkan.

Ketiga, Penelitian (Tesis) yang berjudul, “*Aplikasi Metode Quantum Teaching Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD IT Izuddin Palembang*”, dilakukan oleh Agustina Rita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Quantum Teaching* pada proses pembelajaran PAI tersebut mampu menggairahkan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka semangat dalam belajar.

Keempat, Penelitian (Tesis) yang berjudul “*Penerapan Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTs N 1 Palembang, di tulis oleh Hj Leni Zen.* Hasil

penelitian menjelaskan bahwa minat belajar siswa meningkat dari siklus pertama sampai siklus ketiga dan termasuk dalam kategori baik.

Kelima, Penelitian (Tesis) yang berjudul “ *Penerapan QuantumTeaching Dalam Meningkatkan kecakapan hidup (life skill) Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Malang*”. Hasil penelitian menjelaskan adanya peningkatan kecakapan hidup (life skill) dengan diterapkan pembelajaran *Quantum Teaching*.

Dari hasil penelusuran dan pengamatan peneliti, belum ditemukan penelitian secara khusus yang membahas tentang : ‘‘Pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih, yang akan penulis teliti dan dijadikan pembahasan dalam penulisan Tesis ini.

C. Kerangka Fikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁸²

Setelah mengidentifikasi beberapa permasalahan diatas, sangat tepat pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Fiqih, mengingat dari segi konsep, *Quantum Teaching* merupakan dialektika teori-teori belajar dan teori psikologi yang menciptakan sebuah paradigma baru, bila metode ini diterapkan, maka guru

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 91.

akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik karena guru mengoptimalkan berbagai metode. karena *Quantum Teaching* diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti ; *Accelerated Learning, Multiple Intelligence, Neuro Linguistic Programing, Experiential Learning, Cooperative Learning, Element of Effective Instruction* dan teori Modalitas belajar. *Quantum Teaching* merangkai berbagai teori-teori tersebut dengan baik menjadi sebuah paket multisensory, multi kecerdasan dan kompatibel dengan cara kerja otak yang mampu meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar.

Quantum Teaching adalah sebuah pendekatan pada proses pembelajaran di dalam kelas yang mengoptimalkan interaksi berbagai unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya. Dalam interaksi ini berbagai unsur belajar efektif dilibatkan (antusiasme dan semangat belajar siswa). Hasil interaksi ini diharapkan dapat mengubah dan melahirkan kemampuan dan bakat siswa. Kemampuan dan bakat ini pada akhirnya akan menjadi prestasi dan hasil belajar yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Jadi berbagai unsur yang di interaksikan diibaratkan sebagai energi, dan kompetensi siswa yang meningkat pesat disimbolkan sebagai cahaya yang dihasilkan dari interaksi tersebut.⁸³

Quantum Teaching mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, memudahkan proses belajar dimana pun, dan apapun yang bersifat menyenangkan, *enjoy*, santai dan meriah. Jadi belajar tidak harus di dalam kelas

⁸³DePorter dkk, 1999, dalam Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2013),h. 81.

dengan penataan khusus yang monoton, namun dimanapun tempatnya dan bagaimanapun formasinya, asalkan bisa menyenangkan dan bisa memberikan motivasi pada guru maupun siswa, siswa menjadi lebih semangat dalam belajar. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu metode, dalam proses pembelajaran guru dan siswa terlibat secara bersama-sama, siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan tidak pasif, jika sudah demikian maka pada akhirnya juga akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan mendorong kemampuan siswa untuk berprestasi.

Secara umum *Quantum Teaching* adalah sebuah pendekatan dan proses pembelajaran di dalam kelas yang mengoptimalkan interaksi berbagai unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya. Dalam interaksi ini berbagai unsur belajar efektif dilibatkan (antusiasme dan semangat belajar siswa). Hasil interaksi ini diharapkan dapat mengubah dan melahirkan kemampuan dan bakat siswa. Kemampuan dan bakat ini pada akhirnya akan menjadi prestasi dan hasil belajar yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Jadi berbagai unsur yang diinteraksikan diibaratkan sebagai energi, dan kompetensi siswa yang meningkat pesat disimbolkan sebagai cahaya yang dihasilkan dari interaksi tersebut.⁸⁴

Dari segi konsep *Quantum Teaching* merupakan dialektika teori-teori belajar dan teori psikologi yang menciptakan sebuah paradigma baru, bila ini diterapkan, maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik karena guru mengoptimalkan berbagai metode. *Quantum Teaching* diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti

⁸⁴Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2013),h. 81.

; *Accelerated Learning, Multiple Intelligence, Neuro Linguistic Programing, Experiential Learning, Cooperative Learning, Element of Effective Instruction* dan teori Modalitas belajar. *Quantum Teaching* merangkai berbagai teori-teori tersebut dengan baik menjadi sebuah paket multisensory, multi kecerdasan dan kompatibel dengan cara kerja otak yang mampu meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar. Pada akhirnya juga akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan mendorong kemampuan siswa untuk berprestasi.⁸⁵

Quantum Teaching berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil dan prestasi belajar yang mengagumkan dengan waktu sedikit.⁸⁶

Sebuah institusi pendidikan yang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas, maka akan melahirkan *output* yang berkualitas pula. Proses pembelajaran yang berkualitas adalah sebuah proses pembelajaran yang mampu mengorkestrasi *multiple intelligence* yang dimiliki siswa. Jika hanya satu kecerdasan yang ditumbuh kembangkan oleh sebuah institusi pendidikan, maka institusi tersebut hanya memberikan sedikit bekal hidup kepada peserta didiknya.⁸⁷ Berdasarkan temuan Daniel Goleman, bahwa kontribusi IQ terhadap keberhasilan hidup seseorang hanya 20 %, sementara 80 % ditentukan oleh faktor lain, yaitu faktor emosional.

⁸⁵Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2013),h. 83.

⁸⁶Sutisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), h.3

⁸⁷Kasinyo Harto, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, (Palembang : IAIN Raden Fatah, 2012), h. 37.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal seperti yang dikutip oleh Kasinyo Harto, bahwa : “Ada kecerdasan yang dapat menjadikan hidup manusia lebih bermakna, yaitu kecerdasan spiritual.”⁸⁸

Ary Ginanjar Agustian, menyatakan bahwa : “Gabungan dari kecerdasan emosional dan spiritual, akan menjadi sebuah energi yang luar biasa untuk membentuk kepribadian yang *kamil* dan dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.”⁸⁹

Dengan demikian, paling tidak ada tiga kecerdasan yang harus diorkestrasi dalam sebuah proses pembelajaran agar menghasilkan *output* yang berkualitas yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. .

Pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan bentuk inovasi dari perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar kegiatan pembelajaran.⁹⁰ Pendapat lain menyatakan pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah. Jadi *Quantum Teaching* yang dimaksud adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman, acuan, atau contoh di dalam perubahan proses belajar yang memadukan unsur seni sehingga proses belajar menyenangkan.⁹¹ Kerangka perancangan pembelajaran *Quantum* kemudian dinamakan dengan TANDUR singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

⁸⁸*Ibid.* h. 37.

⁸⁹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165*, (Jakarta : Arga, 2005), h. 45.

⁹⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 330.

⁹¹18. Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.160.

Dari pandangan beberapa pakar pendidikan diatas, bahwa pada proses pembelajaran yang berbasis pada siswa (*student centered learning*) jelas terlihat nuansa pengaktifan potensi dan keterlibatan siswa dengan lebih dominan dibandingkan guru. Disinilah aspek pemberdayaan siswa semakin muncul. Untuk menumbuhkan dan memberdayakan siswa di kelas, seorang guru juga harus percaya akan kemampuan siswa, guru tidak ragu untuk mengajarkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Kepercayaan inilah yang memotivasi siswa untuk antusias belajar karena guru telah menunjukkan antusiasme nya dalam mengajar. Para guru juga penting membangun simpati dan saling pengertian dengan memperlakukan siswa sebagai manusia yang sederajat, berbicara jujur, mengetahui apa yang disukai siswa dan merealisasikannya dalam pembelajaran dikelas-kelas, mengetahui cara berpikir siswa dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka. Untuk membangun sikap itu guru harus mengembangkan sikap terbuka, menumbuhkan suasana kegembiraan dan memberikan *affirmation* (penguatan, pengakuan dan perayaan) dengan memberikan tepuk tangan, memberikan hadiah, teriakan hore, dll.⁹²

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, hal penting yang patut diperhatikan oleh guru PAI baik di lingkungan madrasah maupun pesantren terutama ketika mengajar materi keislaman (*Islamic Studies*), misalnya selain mempertimbangkan suasana kelas dan nuansa musik, juga perlu melihat kembali orientasi pembelajaran yang tidak lagi semata-mata menggunakan pendekatan doktriner, tetapi harus dimulai merangsang daya nalar dan potensi pikir siswa.

⁹²Kasinyo Harto, *Membangun Paradigma Pembelajaran Berbasis Student Center*, (Palembang : IAIN Raden Fatah, 2008), h. 14.

Pendekatan seperti ini bermanfaat untuk melatih siswa berpikir empirik, sehingga tidak memandang doktrin Islam hanya terbatas pada persoalan ritual-normatif semata. Siswa di lingkungan madrasah, pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam harus diajak memahami agama secara rasional dan pola penataan materi pelajaran yang terkesan mengabaikan pembentukan daya nalar perlu direkonstruksi ulang.⁹³

Dalam proses pembelajaran seorang guru sangat dituntut untuk mampu melakukan penataan terhadap kompetensi pembelajaran, materi dan bahan ajar, metodologi pembelajaran, pengalaman belajar, media, sumber belajar, dan evaluasi, serta mampu memperkirakan waktu yang diperlukan untuk memberikan kompetensi tertentu kepada siswa. Pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam selama ini berlangsung dengan pola relasi monolog-otoriter, maka dari itu sudah sepatutnya diganti dengan model dialogis seperti yang ditawarkan oleh Paulo Friere. Pentingnya dibangun hubungan dialogis itu, karena dialoglah yang memungkinkan akan munculnya suatu kesadaran pada anak didik.

Dasar penegasan Paulo Friere akan perlunya pola dialogis itu adalah keyakinan yang mendasar tentang peranan pendidikan sebagai wadah yang paling strategis dalam menumbuh kembangkan kesadaran, dan kesadaran itu hanya akan muncul manakala jati diri anak sebagai subjek. Pengakuan terhadap diri anak didik sebagai subjek hanyalah mungkin terjadi dalam relasi dialogis itu.⁹⁴

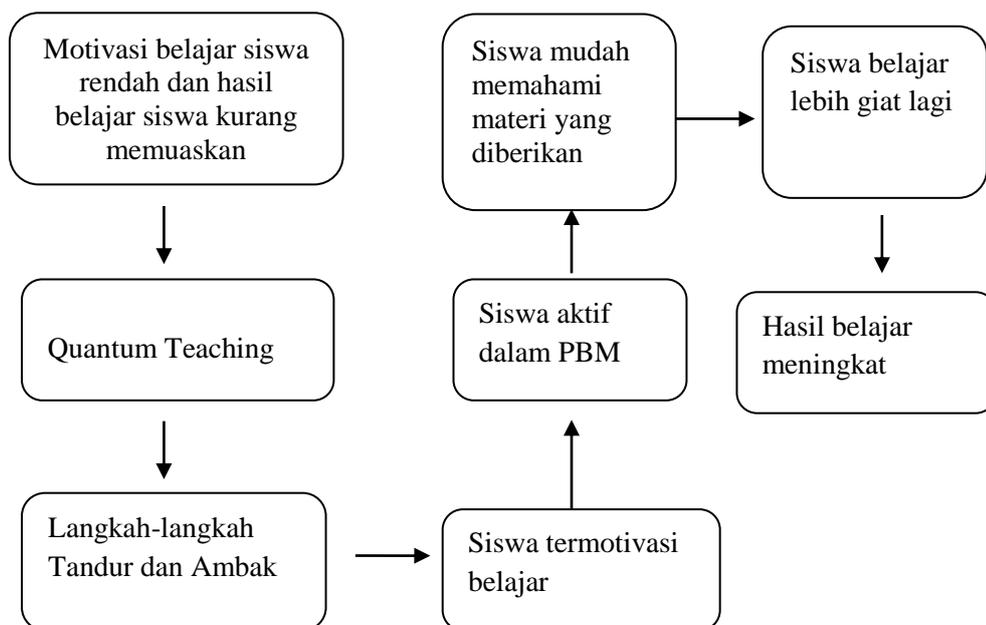
⁹³*Ibid*, h. 16.

⁹⁴Paulo Friere, *Menggugat Pendidikan : Fundamentalisme, Konservatisme, Liberal dan Anarkisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 73.

Mengingat *Quantum Teaching* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan berbagai teori, antara lain teori *multiple intelligence*, maka dalam pembelajaran PAI khususnya pelajaran Fiqih sangat tepat untuk diterapkan sehingga dalam proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*learning is fun*), siswa lebih aktif, kreatif, antusias dan penuh semangat dalam belajar.

Maka jelaslah bahwa jika Pendekatan *Quantum Teaching* dengan asas, prinsip-prinsip dan kerangka pembelajarannya digunakan dalam pembelajaran Fiqih maka akan berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Adapun kerangka berpikir tentang Pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga dapat digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 2.1 Skema kerangka berfikir

Dari skema diatas dapat dijelaskan, bahwa sebelum menggunakan *Quantum Teaching*, motivasi dan prestasi belajar siswa rendah, dengan menggunakan *Quantum Teaching* pada proses pembelajaran dengan langkah-langkah TANDUR dan AMBAK siswa menjadi termotivasi dalam belajar, lebih aktif dalam proses belajar, sehingga lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, membuat siswa lebih semangat dan giat dalam belajar dan prestasi belajar meningkat.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁹⁵

Menurut Arikunto, hipotesis merupakan dugaan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁹⁶

Berdasarkan pengertian hipotesis tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang masih memerlukan pembuktian secara empiris. Hipotesis harus dapat menduga hubungan antara dua variabel atau lebih, disini harus dianalisis variabel-variabel yang dianggap turut

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2014) h. 96.

⁹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 71.

mempengaruhi gejala-gejala tertentu dan kemudian diselidiki sampai dimana perubahan dalam variabel yang satu membawa perubahan pada variabel yang lain.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.
2. Adanya pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul ulum Sakatiga.
3. Adanya hubungan yang positif antara motivasi dan hasil belajar siswa dengan penggunaan *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Fiqih kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis atau Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah (mendeskripsi) yang ada sekarang berdasarkan data data. Jadi penelitian ini juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasikan yang bersifat komperatif dan korelatif.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu suatu prosedur penelitian yang sengaja digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu kondisi yang sengaja diadakan terhadap suatu gejala sosial, berupa kegiatan dan tingkah laku seorang individu atau kelompok individu. Metode eksperimen ini merupakan suatu seri observasi yang dilakukan dalam kondisi-kondisi terkontrol, dengan tujuan mengetest satu hipotesa. Desain eksperimen yang digunakan yaitu *True experimental design*. Menurut Suharsimi *true experimental design* yaitu jenis-jenis eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan yang disebut dengan kelompok kontrol.⁹⁷

⁹⁷Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h.125.

Dengan adanya kelompok lain atau kelompok pembanding maka dapat diketahui secara pasti akibat yang diperoleh dari perlakuan dan tidak mendapat perlakuan. Jenis eksperimen yang digunakan *Two-group Post-Test-Only Design*.

Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing–masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama atau kelas eksperimen (R1) diberikan perlakuan penerapan pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* (X) dan kelompok kedua atau kelas kontrol (R2) tidak diberikan perlakuan atau tetap menggunakan pembelajaran konvensional. Pengaruh adanya perlakuan atau treatment adalah (O1:O2).⁹⁸ Sedangkan menurut Sugiyono metode eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.⁹⁹

Dari pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen ini mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Adapun tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

⁹⁸Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 114.

⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 107.

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan meliputi penyusunan dan pengajuan proposal, mengajukan izin penelitian, serta penyusunan instrumen dan perangkat penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan April- Mei 2015.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan penelitian pada bulan Juni 2015.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini terdiri dari proses analisis data dan penyusunan laporan penelitian, yang dimulai bulan Juli 2015.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih enam bulan, dimulai dari bulan Juli-November 2015, sejak penentuan penelitian, pengumpulan data, pengeditan, analisa data sampai kepada pembuatan laporan penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”¹⁰⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas VI A dan VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga yang terdiri dari dua kelas berjumlah 42 orang.

¹⁰⁰*Ibid*, h. 117.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIA dan Kelas VI B.

Sampel kelas VI A sebagai kelas kontrol sebanyak 21 siswa dan sampel kelas VI B sebagai kelas eksperimen sebanyak 21 siswa.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan cara pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu¹⁰¹. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* menghasilkan data sebagai berikut :

1. Pada Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga diperoleh data kelas VI A dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang dan kelas VI B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰² Variabel yang terdapat dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat.

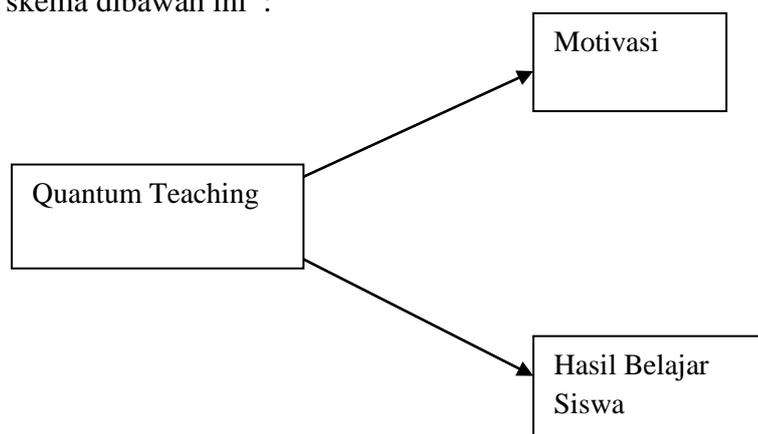
Kedua variabel tersebut selengkapnya akan dikemukakan sebagai berikut :

¹⁰¹*Ibid*, h. 120.

¹⁰²Sugiyono.*Metode penelaitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*.(Bandung: Alfabeta, 2011), h. 38.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.¹⁰³ Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pendekatan *Quantum Teaching* yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.¹⁰⁴ Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Fiqih. Variabel penelitian dapat dilihat pada skema dibawah ini :



Gambar 3.1 Skema variabel penelitian

¹⁰³*Ibid*,h. 64.

¹⁰⁴*Ibid*, h. 64.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Angket (kuesioner)

merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁰⁵

Angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Pertanyaan yang diajukan dalam angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih meliputi dimensi kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa. Angket disusun menggunakan pertanyaan yang memerlukan jawaban tertutup berupa pilihan ganda dengan alternatif pilihan modifikasi skala Likert. Soal terdiri dari 25 butir soal berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban.

¹⁰⁵Sugiyono. *Metode peneleitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 192.

b. Tes

adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu.¹⁰⁶ Peneliti menggunakan tes hasil belajar yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan setelah mempelajari sesuatu. Peneliti akan menilai hasil belajar dengan menggunakan tes pilhan ganda. Soal tes terdiri dari 25 butir soal berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban, Dan setiap butir yang dijawab benar diberi skor 4, dan yang salah diberi skor 0.

Tes hasil belajar siswa yang berupa pilihan ganda ini untuk menjaring data hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran Fiqih sebanyak tiga kali pertemuan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, tulisan, surat kabar, majalah, prasasti, biografi, notulen rapat, absen data siswa dan guru, dll.¹⁰⁷

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data jumlah siswa, guru, pegawai, dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Data ini didapat dari dokumentasi sekolah.

¹⁰⁶Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h.76.

¹⁰⁷Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 231.

¹⁰⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 329.

d. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan sekolah, proses pembelajaran di sekolah, dan data pembelajaran Fiqih yang berlangsung selama ini di MI Raudhatul Ulum Sakatiga. Adapun pihak yang diwawancarai adalah kepala sekolah, dan guru Fiqih, di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

e. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹⁰⁹

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi proses aktivitas pembelajaran siswa menggunakan pendekatan. *Quantum Teaching*, Peneliti dibantu observer yang berfungsi mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek secara langsung serta keadaan wilayah, keadaan sarana dan prasarana serta kondisi pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

Adapun rangkuman dari teknik pengumpulan data seperti tercantum pada tabel berikut :

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*.....,h. 203.

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Teknik Analisa
1.	Motivasi	Siswa	Angket	Persentase
2.	Hasil belajar	Siswa	Tes	Persentase
3.	Proses pembelajaran Fiqih	Kepala Sekolah, Guru dan Siswa	Wawancara	Deskriptif
4.	Jumlah siswa, keadaan guru, dan pegawai	TU	Dokumentasi	Deskriptif
5.	Keadaan disekolah	Hasil pengamatan	Observasi	Deskriptif

F. Validitas dan Realibilitas Instrumen

a. Validitas Insrumen

Suatu instrument yang baik haruslah valid dan realiabel, baik angket motivasi, maupun tes hasil belajar siswa. Leedy dan Omrod (2001) mengartikan validitas sebagai berikut: *“The validity of measurement is the extent to which the instrument measures what is supposed to measure”*. Menurutny validitas instrument adalah tingkatan dimana instrument mengukur apa yang seharusnya diukur. Pendapat yang sama juga dikemukakan

oleh Kubiszyn dan Borich (1993) bahwa validitas (*validity*) adalah: “*Does the best measure what it is supposed to measure*”. Dari dua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa instrument yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur atau yang diinginkan. Suatu instrument dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrument tidak menyimpang dari fungsi instrument tersebut dan faktor-faktor yang merupakan bagian dari instrument tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrument.¹¹⁰

Untuk itu kedua instrument tersebut haruslah memiliki validitas yang tinggi.

Agar kedua instrument tersebut valid, maka keduanya harus diuji validitasnya baik validitas internal maupun eksternal. Instrumen yang memiliki validitas internal atau eksternal adalah apabila kriteria yang ada dalam instrument secara rasional atau teoritis telah mencerminkan apa yang diukur. Sedangkan instrument yang memiliki validitas eksternal, apabila data yang dihasilkan merupakan fungsi dari rancangan dan instrument yang digunakan.¹¹¹

Dari uraian di atas, maka kedua instrument yaitu angket motivasi belajar dan tes hasil belajar siswa harus memiliki kedua validitas tadi, sehingga data yang diinginkan betul-betul dapat diambil dengan instrument tersebut.

Validitas internal instrument yang berupa tes harus memenuhi validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi suatu tes mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan

¹¹⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h. 172.

¹¹¹Sugiyono. *Metode Penelitian.....*, h. 123.

dengan tujuan yang diinginkan. Sedangkan validitas konstruk adalah validitas yang memperlakukan seberapa jauh item-item mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.¹¹²

Untuk memenuhi validitas tersebut, maka angket motivasibelajar yang dikembangkan untuk penelitian ini dilakukan validasi dengan cara sebagai berikut :

- a. Instrumen tersebut disusun berdasarkan teori motivasi.
- b. Instrumen tersebut disusun menggunakan kisi kisi, indikator dan item item yang dijabarkan dari indikator.
- c. Instrumen tersebut diujikan kepada 21 sampel yang terdapat dalam populasi.¹¹³ Sebetulnya instrumen tersebut tidak perlu diuji dengan rumus statistik, tetapi cukup dengan logika saja.¹¹⁴ Tetapi untuk memastikannya penulis tetap mengujikannya, dengan rumus korelasi *product moment* berikut :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[(N \sum X^2 - (\sum X)^2)][(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan :

N : jumlah sampel

¹¹²H. P. Djaali dan Muljiono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Grassindo, 2008), h. 51.

¹¹³Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, h. 352.

¹¹⁴Djaali dan Muljiono, *Pengukuran dalam.....*, h. 50.

¹¹⁵ Djamaludin Ancok, *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 137.

X : jumlah skor pertanyaan

Y : jumlah skor total

r : nilai setiap butir

Apabila nilai r dikonsultasikan tabel r (r_{tabel}) dan ternyata nilai r lebih kecil maka nilai r tersebut tidak signifikan atau butir tersebut harus diganti atau dibuang.

Tes hasil belajar yang dikembangkan untuk penelitian ini juga dilakukan validasi dengan cara sebagai berikut :

- a. Instrumen tersebut disusun berdasarkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) khususnya mata pelajaran Fiqih kelas VI untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI).
- b. Instrument tersebut disusun dengan menggunakan kisi-kisi, indikator dan butir-butir yang dijabarkan dari indikator.
- c. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan kaidah-kaidah penulisan soal yang baik.
- d. Instrument tersebut diujikan kepada 21 sampel dalam populasi.¹¹⁶ Dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* seperti berikut ini.¹¹⁷

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[(\sum X^2 - (\sum X)^2 / N)][(\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N)]}}$$

Keterangan :

¹¹⁶Sugiyono. *Metode Penelitian*....., h. 352.

¹¹⁷Ancok, *Validitas dan*.....,h. 137.

- N : jumlah sampel
X : jumlah skor pertanyaan
Y : jumlah skor total
r : nilai setiap butir

Apabila nilai r dikonsultasikan tabel r (r_{tabel}) dan ternyata nilai r lebih kecil maka nilai r tersebut tidak signifikan atau butir tersebut harus diganti atau dibuang.

b. Realibilitas instrumen

Beberapa pendapat berikut ini mengemukakan pengertian reliabilitas. Leedy dan Omrod (2001) berpendapat: “*Reliability is the consistency with which a measuring instrument fields a certain result when the entity being measured hasn't changed*”. Menurutnya realibilitas adalah kemampuan suatu alat ukur apabila digunakan kepada beberapa kali pengukuran tidak akan mengalami perubahan. Sedangkan Kubiszyn dan Brich (1993) mengemukakan: “*The reability of a test refers to the consistency with which is filed the same rank for an individual taking the test several the times*”. Menurutnya realibilitas suatu tes adalah kemampuan suatu alat ukur untuk digunakan dalam tingkatan yang sama untuk beberapa kali.

Dari beberapa pendapat itu dapat disimpulkan bahwa reliabilitas adalah suatu kemantapan alat ukur atau instrument apabila digunakan sebagai alat ukur. Artinya sampel manapun dapat diukur dengan alat atau instrument

tersebut. Suatu alat ukur atau instrument yang reliabel adalah alat ukur atau instrument yang memberikan hasil yang mantap walaupun dipakai berkali-kali seperti yang dikemukakan oleh Suharno.¹¹⁸

Suatu tes tidak saja harus valid tetapi juga harus reliabel.¹¹⁹ Untuk mendapatkan reliabilitas yang tinggi maka instrument angket motivasi belajar siswa dan tes hasil belajar siswa diuji dengan menggunakan rumus *Spearman-Brown* (teknik belah dua) berikut ini.¹²⁰

$$r_1 = \frac{2 r_{gg}}{1 + r_{gg}}$$

r_1 = realibilitas internal

r_{gg} = korelasi *product moment* antara belahan ganjil dan genap

Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :¹²¹

$$r_{gg} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[(N \sum X^2 - (\sum X)^2)] [(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

r_{gg} : koefisien korelasi

N : jumlah sampel

X : belahan ganjil

Y : belahan genap

¹¹⁸ Suharno, *Testologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 20.

¹¹⁹ Safari, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 6.

¹²⁰ Nurgiyantoro, dkk, *Statistik Terapan: Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 324.

¹²¹ *Ibid.*,

Koefisien korelasi yang telah diperoleh dikonsultasikan dengan tabel r product moment, apabila harga r_1 lebih besar dari r dalam tabel pada taraf signifikan 5%, maka instrument tersebut dapat disebut instrument yang reliabel.

1. Hasil uji validitas dan reliabilitas

a. Hasil uji validitas kuisioner motivasi belajar

Hasil analisis pada variabel kuisioner motivasi belajar dengan sampel 21 siswa dan jumlah pertanyaan sebanyak 25 item dengan nilai r tabel = 0,3598. Setelah dianalisis dengan menggunakan program SPSS 22, semua item pertanyaan yang diajukan dapat dinyatakan valid. (data terlampir)

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Kuisioner Motivasi Belajar

No. Item	Nilai r table ($n = 22$)	Nilai koefisien Korelasi	Keterangan
Item 1	0,3598	0,787	Valid
Item 2	0,3598	0,833	Valid
Item 3	0,3598	0,898	Valid
Item 4	0,3598	0,841	Valid
Item 5	0,3598	0,825	Valid
Item 6	0,3598	0,845	Valid
Item 7	0,3598	0,963	Valid
Item 8	0,3598	0,814	Valid
Item 9	0,3598	0,851	Valid

Item 10	0,3598	0,528	Valid
Item 11	0,3598	0,637	Valid
Item 12	0,3598	0,881	Valid
Item 13	0,3598	0,963	Valid
Item 14	0,3598	0,746	Valid
Item 15	0,3598	0,619	Valid
Item 16	0,3598	0,798	Valid
Item 17	0,3598	0,664	Valid
Item 18	0,3598	0,898	Valid
Item 19	0,3598	0,833	Valid
Item 20	0,3598	0,543	Valid
Item 21	0,3598	0,567	Valid
Item 22	0,3598	0,845	Valid
Item 23	0,3598	0,898	Valid
Item 24	0,3598	0,466	Valid
Item 25	0,3598	0,702	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari data di atas dapat diketahui sebanyak 25 butir item pertanyaan pada nilai koefisien korelasi $> 0,3598$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dinyatakan valid. Dengan demikian semua butir item pada kuisisioner motivasi belajar siswa dinyatakan valid dan dipakai dalam penelitian.

b. Hasil uji validitas hasil belajar

Hasil analisis pada variabel prestasi belajar dengan sampel 21 siswa dan jumlah pertanyaan sebanyak 25 soal dengan nilai r tabel = 0,3598. Setelah dianalisis dengan menggunakan program SPSS 22, semua item pertanyaan yang diajukan dapat dinyatakan valid. (data terlampir)

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Hasil Belajar

No. Item	Nilai r tabel (n = 22)	Nilai koefisien Korelasi	Keterangan
Item 1	0,3598	0,764	Valid
Item 2	0,3598	0,670	Valid
Item 3	0,3598	0,812	Valid
Item 4	0,3598	0,562	Valid
Item 5	0,3598	0,600	Valid
Item 6	0,3598	0,909	Valid
Item 7	0,3598	0,405	Valid
Item 8	0,3598	0,670	Valid
Item 9	0,3598	0,600	Valid
Item 10	0,3598	0,764	Valid
Item 11	0,3598	0,658	Valid
Item 12	0,3598	0,405	Valid
Item 13	0,3598	0,658	Valid
Item 14	0,3598	0,405	Valid

Item 15	0,3598	0,658	Valid
Item 16	0,3598	0,891	Valid
Item 17	0,3598	0,819	Valid
Item 18	0,3598	0,306	Valid
Item 19	0,3598	0,658	Valid
Item 20	0,3598	0,764	Valid
Item 21	0,3598	0,306	Valid
Item 22	0,3598	0,609	Valid
Item 23	0,3598	0,658	Valid
Item 24	0,3598	0,307	Valid
Item 25	0,3598	0,658	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari data di atas dapat diketahui sebanyak 25 butir item pertanyaan pada nilai koefisien korelasi $> 0,3598$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dinyatakan valid. Dengan demikian semua butir item pada tes prestasi belajar siswa dinyatakan valid dan dipakai dalam penelitian.

c. Hasil uji realibilitas motivasi dan hasil belajar

Berdasarkan hasil uji realibilitas dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* untuk variabel motivasi belajar menunjukkan bahwa nilai *Alpha* di atas 0,6 ($\alpha \geq 0,6$), maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk variabel hasil belajar juga menunjukkan nilai *alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga seluruh instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

Tabel 4.3**Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar dan Hasil Belajar**

No.	Variabel	Nilai Koefisien Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Motivasi Belajar	0,967	Reliabel
2.	Hasil Belajar	0,925	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

G. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Riduwan mengemukakan bahwa pengujian diatas perlu dilakukan karena statistik yang digunakan adalah statistik parametris. Statistik parametris menurutnya ditandai adanya data interval atau rasio.¹²²

Menurut Nurgiyantoro, data interval adalah data yang mempunyai ciri-ciri skala ordinal, namun jarak antara tiap bilangan itu diketahui. Menurutnya angka-angka pada skala interval bersifat linear dengan jarak yang pasti dan perbedaan-perbedaan dalam skala itu berada dalam hubungan yang sepadan. Sedangkan data rasio menurutnya adalah data yang mempunyai ciri-ciri interval, namun mempunyai bilangan nol yang absolut (sebenarnya) yang dipergunakan sebagai titik awal perhitungan.¹²³ Di dalam penelitian ini data

¹²² Riduwan, *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 155.

¹²³ Nurgiyantoro, *Statistik Terapan.....*, h. 29.

interval atau rasio yang dianalisis dengan uji t, berarti sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian di atas.

1. Uji prasyarat analisis

a. Uji normalitas

Menurut Singgih (2000), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasi pada populasinya. Pedoman untuk melihat kenormalan ini menggunakan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, kriterianya adalah :

1. Jika D (Determinan) hitung $>$ D (Determinan) pada tabel, maka distribusi data tidak normal. ($D_h > D_t, 0,05$)
2. Jika D (Determinan) hitung $<$ D (Determinan) pada tabel, maka distribusi data normal. ($D_h < D_t, 0,05$)

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Chi Kuadrat (X^2).¹²⁴

Rumus untuk mencari Chi Kuadrat adalah seperti di bawah ini :¹²⁵

$$X^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(f_a - f_b)^2}{f_b}$$

¹²⁴ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), h. 79.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 107.

X^2 = Chi Kuadrat

F_a = Frekuensi yang diobservasi

F_b = Frekuensi yang diharapkan

Harga chi kuadrat hitung dibandingkan dengan harga chi kuadrat tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $k-1$, k adalah banyak kelas. Apabila harga chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel maka dua data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal, tetapi sebaliknya apabila harga chi kuadrat hitung lebih besar dari chi kudrat tabel, maka dapat dinyatakan berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Menurut Singgih (2000), uji ini dimaksudkan untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan uji *Barletts*. Jika nilai probalitasnya $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang variansnya sama atau homogeni berupa varians data Y berdasar kelompok X, kriterianya adalah :

1. Jika X hitung $> X$ tabel, data tidak homogen
2. Jika X hitung $< X$ tabel, data homogeny

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji varians terbesar dibandingkan varians terkecil yang menggunakan tabel F yang rumusnya sebagai berikut : ¹²⁶

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

¹²⁶*Ibid.*, h. 140

Harga F_{hitung} yang telah diperoleh dibandingkan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang $n-1$ dan derajat kebebasan penyebut $n-1$. Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tidak homogen, tetapi apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka homogen.

c. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis seperti di bawah ini. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Data yang telah terkumpul berupa skor baik yang berasal dari angket motivasi belajar maupun tes hasil belajar siswa dimasukkan ke dalam tabel yang telah disediakan untuk selanjutnya dianalisis dengan rumus statistik uji t. Uji t ini merupakan cara yang tepat untuk menganalisis rata-rata dari dua sampel.¹²⁷ Seperti *posttest-pretest only control design* ini. Hock, Cormier, dan Bounds (1974) mengemukakan sebagai berikut: “*Most researcher simply use a t test to compare the two groups with respect to their post-test means*”. Maksudnya adalah banyak peneliti menggunakan uji t untuk membandingkan dua kelompok dengan menggunakan posttest saja, namun sebaiknya juga digunakan pretest.

Jadi uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel, yang mana dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis data tentang ada tidaknya perbedaan antara motivasi dan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching* dengan yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching*.

¹²⁷Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 239.

Analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan rumus “t” test : ¹²⁸

$$t_o \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1-M_2}}$$

Langkah perhitungannya :

- a. Mencari mean variable X (variable I), dengan rumus :

$$M_1 = M' + i \left(\frac{\sum fx'}{N_1} \right)$$

- b. Mencari mean variable Y (variable II) dengan rumus :

$$M_2 = M' + i \left(\frac{\sum fy'}{N_2} \right)$$

- c. Mencari deviasi standar variable I dengan rumus :

$$SD_1 = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx'}{N_1} \right)^2}$$

- d. Mencari deviasi standar variable II dengan rumus :

$$SD_2 = i \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fy'}{N_2} \right)^2}$$

- e. Mencari *standard error* mean variable I dengan rumus :

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

- f. Mencari *standard error* mean variable II dengan rumus :

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

- g. Mencari *standard error* perbedaan mean variable I dan mean variable II dengan rumus :

¹²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 346.

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

h. Mencari t_o dengan rumus :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus “t” test atau uji t. Apabila t_{hitung} (t_o) lebih besar dari t_{tabel} (t_t) maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Begitu pula sebaliknya apabila t_o lebih kecil dari t_t maka hipotesis nihil diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji t dengan derajat kebebasan (db) = $(N_1 + N_2 - 2)$, pada taraf signifikan 5 %. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. pada $\alpha = 0,05$ dan df (*Degrees of Freedom*) $N_1 + N_2$.

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk menguji hipotesis berikutnya adalah teknik korelasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Uji korelasi menggunakan teknik *product moment* yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk menguji hipotesis, maka hipotesis penelitian diubah menjadi hipotesis statistik yaitu H_0 dan H_a yang dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$1. H_0 : \mu_1 - \mu_2 \leq 0$$

Motivasi siswa yang diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching* tidak lebih tinggi dibanding motivasi siswa yang tidak diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching* di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

$$H_a : \mu_1 - \mu_2 > 0$$

Motivasi siswa yang diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching* lebih Tinggi dibanding motivasi siswa yang tidak diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching* di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

$$2. H_0 : \mu_3 - \mu_4 \leq 0$$

Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching* tidak lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa yang tidak diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching* di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

$$H_a : \mu_3 - \mu_4 > 0$$

Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching* lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa yang tidak diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching* di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

$$3. H_0: \rho_{y_1 - y_2} \leq 0$$

Tidak terdapat hubungan positif antara motivasi dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan *Quantum Teaching* di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

$$H_a: \rho_{y_1 - y_2} > 0$$

Terdapat hubungan positif antara motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih yang diajarkan dengan menggunakan *Quantum Teaching* di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan untuk memperoleh data dengan teknik tes dan kuisioner setelah dilakukan suatu pembelajaran yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga pada tahun ajaran 2015/2016 dari tanggal 1 Juni – 30 Juni 2015

Variabel yang diteliti adalah motivasi dan hasil belajar Fiqih pada pokok bahasan “*Ibadah Haji*” di kelas VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai kelompok eksperimen, kelas VI A Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok diupayakan belajar dalam situasi lingkungan belajar yang sama, sebagaimana dapat dilakukan agar kedua kelompok dapat benar-benar menghasilkan data yang mencerminkan hasil belajarnya. Selain itu agar tidak terjadi bias antar kedua kelompok.

Kelompok pembanding atau kelas kontrol adalah kelompok belajar dengan pembelajaran menggunakan metode belajar konvensional, yaitu metode yang biasa digunakan oleh guru sehari-hari di sekolah pada umumnya. Sedangkan pada kelas eksperimen adalah kelompok belajar yang mendapat perlakuan pembelajaran berbasis kreativitas, yang dalam hal ini menggunakan *Quantum Teaching*.

Sebelum melakukan pembelajaran, terlebih dahulu pada hari Rabu 27 Mei 2015, peneliti menguji cobakan instrument penelitian di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga berupa angket motivasi belajar yang berjumlah 25 item pertanyaan dan soal tes prestasi belajar yang berjumlah 25 item soal. Adapun kedua instrumen ini yang akan dipergunakan peneliti sebagai soal yang akan diberikan sebagai *pretest* dan *posttest*.

Pembelajaran berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pertemuan pertama pada kelas eksperimen, guru memasuki kelas memulai dengan salam, menyapa siswa dan berdo'a, selanjutnya mengkondisikan kelas, melakukan apersepsi terlebih dahulu sebelum materi diberikan, memotivasi, membangkitkan minat dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk menguasai materi tentang haji, menyiapkan materi tentang Ibadah Haji, meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran Fiqih. lalu menjelaskan tentang arti, hukum, waktu dan syarat wajib haji dengan metode ceramah, membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi, kemudian guru meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Di akhir pembelajaran guru memberikan latihan soal uraian dan tugas menghafal ayat tentang ibadah haji, yang akan disimak pada pertemuan berikutnya. Pertemuan kedua pada kelas eksperimen diberikan materi "*Rukun Haji*", pada kegiatan inti guru menggunakan tayangan VCD. Setelah siswa menyaksikan tayangan VCD tentang "*Tata cara pelaksanaan rukun haji*", maka siswa mendemonstrasikan sesuai dengan yang telah ditayangkan. Akhir dari

pembelajaran diberikan penjelasan oleh guru dan siswa menyimpulkan pelajaran dengan bimbingan guru.

Pada pertemuan ketiga pada kelas eksperimen sama seperti pertemuan kedua yaitu siswa diberikan tayangan VCD. Setelah melakukan tiga kali pembelajaran maka selanjutnya adalah melakukan pengambilan data motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Pengambilan data motivasi belajar siswa ini dilakukan dengan memberikan angket motivasi belajar siswa kepada siswa untuk dijawab. Sedangkan data hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan instrument hasil belajar siswa yang sebelumnya sudah dipersiapkan peneliti. Dengan adanya pengambilan data tersebut diharapkan dapat memenuhi tujuan penelitian ini.

Pembelajaran yang dilakukan terhadap kelas kontrol juga dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan materi pembelajaran yang sama. Perbedaan dengan kelas eksperimen adalah pada penggunaan metode saja.

Setelah tiga kali pembelajaran dilakukan pengambilan data motivasi belajar dan hasil belajar. Data motivasi belajar juga diambil dengan menggunakan angket motivasi belajar, begitu juga dengan data hasil belajar diambil dengan menggunakan tes hasil belajar siswa. Dengan pengambilan data tersebut diharapkan dapat menjadi bahan untuk melakukan analisis dalam pencapaian tujuan penelitian ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari *pretest* dan *posttest* dalam bentuk angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa dan

dalam bentuk soal untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dengan adanya pengambilan data tersebut diharapkan dapat memenuhi tujuan penelitian ini.

Penggunaan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran fiqih, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Dimana *Quantum Teaching* berfungsi untuk membantu efektifitas pembelajaran fiqih.

Dari penelitian yang dilakukan terlihat antusias siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan, ini dikarenakan banyaknya siswa yang mau bertanya dan memperhatikan semua materi yang diberikan.

A. Deskripsi data

a. Deskripsi data hasil pretest motivasi belajar siswa kelas eksperimen

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M_1 + 1.SD_1 \\ &= 66,33 + 1 (12,27) \\ &= 66,33 + 12,27 \\ &= 78,6 \text{ dibulatkan menjadi } 78 \\ &= 78 \text{ ke atas} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M_1 + 1.SD_1 - M_1 - 1.SD_1 \\ &= \text{Antara } 55 - 77 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M_1 - 1.SD_1 \\ &= 66,33 - 1 (12,27) \\ &= 66,33 - 12,27 \\ &= 54,06 \text{ dibulatkan menjadi } 54 \\ &= 54 \text{ ke bawah} \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.4
Persentase Pretest Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

No	Motivasi Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	6	28,57
2	Sedang	11	52,38
3	Rendah	4	19,05
	Jumlah	21	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui motivasi belajar pada kelompok eksperimen dari 21 siswa yang dijadikan sampel, diperoleh jumlah siswa yang mendapat kategori tinggi sebanyak 6 orang siswa (28,57%), kategori sedang sebanyak 11 orang siswa (52,38%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang siswa (19,05%).

b. Deskripsi data hasil pretest motivasi belajar siswa kelas kontrol

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= M_1 + 1.SD_1 \\
 &= 65,71 + 1 (10,18) \\
 &= 65,71 + 10,18 \\
 &= 75,89 \text{ dibulatkan menjadi } 75 \\
 &= 75 \text{ ke atas}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Sedang} &= M_1 + 1.SD_1 - M_1 - 1.SD_1 \\
 &= \text{Antara Antara } 56 - 74
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= M_1 - 1.SD_1 \\
 &= 65,71 - 1 (10,18) \\
 &= 65,71 - 10,18 \\
 &= 55,53 \text{ dibulatkan menjadi } 55 \\
 &= 55 \text{ ke bawah}
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.5
Persentase Pretest Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

No	Motivasi Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	6	28,57
2	Sedang	12	57,14
3	Rendah	3	14,29
	Jumlah	21	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui motivasi belajar pada kelompok kontrol dari 21 siswa yang dijadikan sampel, diperoleh jumlah siswa yang mendapat kategori tinggi sebanyak 6 orang siswa (28,57%), kategori sedang sebanyak 12 orang siswa (57,14%), dan kategori rendah sebanyak 3 orang siswa (14,29%).

c. Deskripsi data hasil pretest hasil belajar siswa kelas eksperimen

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= M_1 + 1.SD_1 \\
 &= 53,14 + 1 (11,87) \\
 &= 53,14 + 11,87 \\
 &= 65,01 \text{ dibulatkan menjadi } 65 \text{ keatas}
 \end{aligned}$$

$$\text{Sedang} = M_1 + 1.SD_1 - M_1 - 1.SD_1$$

$$= \text{Antara } 42 - 64$$

$$\text{Rendah} = M_1 - 1.SD_1$$

$$= 53,14 - 1 (11,87)$$

$$= 53,14 - 11,87$$

$$= 41,27 \text{ dibulatkan menjadi } 41$$

$$= 41 \text{ ke bawah}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.6

Persentase Pretest Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

No	Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	3	14,29
2	Sedang	13	61,90
3	Rendah	5	23,81
	Jumlah	21	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil belajar pada kelompok eksperimen dari 21 siswa yang dijadikan sampel, diperoleh jumlah siswa yang mendapat kategori tinggi sebanyak 3 orang siswa (14,29%), kategori sedang sebanyak 13 orang siswa (61,90%), dan kategori rendah sebanyak 5 orang siswa (23,81%).

d. Deskripsi data hasil pretest hasil belajar siswa kelas kontrol

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M_1 + 1.SD_1 \\ &= 47,23 + 1 (9,68) \\ &= 47,23 + 9,68 \\ &= 56,91 \text{ dibulatkan menjadi } 56 \\ &= 56 \text{ ke atas} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M_1 + 1.SD_1 - M_1 - 1.SD_1 \\ &= \text{Antara Antara } 38 - 55 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M_1 - 1.SD_1 \\ &= 47,23 - 1 (9,68) \\ &= 47,23 - 9,68 \\ &= 37,55 \text{ dibulatkan menjadi } 37 \\ &= 37 \text{ ke bawah} \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.7

Persentase Pretest Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

No	Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	4	19,05
2	Sedang	14	66,66
3	Rendah	3	14,29
	Jumlah	21	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui motivasi belajar pada kelompok kontrol dari 21 siswa yang dijadikan sampel, diperoleh jumlah siswa yang mendapat kategori tinggi sebanyak 4 orang siswa (19,05%),

kategori sedang sebanyak 14 orang siswa (66,66%), dan kategori rendah sebanyak 3 orang siswa (14,29%).

e. Deskripsi data hasil posttest motivasi belajar siswa kelas eksperimen

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M_1 + 1.SD_1 \\ &= 97,80 + 1 (12,50) \\ &= 97,80 + 12,50 \\ &= 110,3 \text{ dibulatkan menjadi } 110 \\ &= 110 \text{ ke atas} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M_1 + 1.SD_1 - M_1 - 1.SD_1 \\ &= \text{Antara } 86 - 109 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M_1 - 1.SD_1 \\ &= 97,80 - 1 (12,50) \\ &= 97,80 - 12,50 \\ &= 85,3 \text{ dibulatkan menjadi } 85 \\ &= 85 \text{ ke bawah} \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.8

Persentase Posttest Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

No	Motivasi Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	4	19,05
2	Sedang	13	61,90
3	Rendah	4	19,05
	Jumlah	21	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui motivasi belajar pada kelompok eksperimen dari 21 siswa yang dijadikan sampel, diperoleh jumlah siswa yang mendapat kategori tinggi sebanyak 4 orang siswa (19,05%), kategori sedang sebanyak 13 orang siswa (61,90%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang siswa (19,05%).

f. Deskripsi data hasil posttest motivasi belajar siswa kelas kontrol

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= M_1 + 1.SD_1 \\
 &= 66,33 + 1 (12,27) \\
 &= 66,33 + 12,27 \\
 &= 78,6 \text{ dibulatkan menjadi } 78 \\
 &= 78 \text{ ke atas}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Sedang} &= M_1 + 1.SD_1 - M_1 - 1.SD_1 \\
 &= \text{Antara Antara } 55 - 77
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= M_1 - 1.SD_1 \\
 &= 66,33 - 1 (12,27) \\
 &= 66,33 - 12,27 \\
 &= 54,06 \text{ dibulatkan menjadi } 54 \\
 &= 54 \text{ ke bawah}
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.9
Persentase Posttest Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

No	Motivasi Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	4	19,05
2	Sedang	13	61,94
3	Rendah	4	19,05
	Jumlah	21	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui motivasi belajar pada kelompok kontrol dari 22 siswa yang dijadikan sampel, diperoleh jumlah siswa yang mendapat kategori tinggi sebanyak 4 orang siswa (19,05%), kategori sedang sebanyak 13 orang siswa (61,94%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang siswa (19,05%).

g. Deskripsi data hasil posttest hasil belajar siswa kelas eksperimen

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= M_1 + 1.SD_1 \\
 &= 75,23 + 1 (15,88) \\
 &= 75,23 + 15,88 \\
 &= 91,11 \text{ dibulatkan menjadi } 91 \\
 &= 91 \text{ ke atas}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Sedang} &= M_1 + 1.SD_1 - M_1 - 1.SD_1 \\
 &= \text{Antara Antara } 60 - 90
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= M_1 - 1.SD_1 \\
 &= 75,23 - 1 (15,88) \\
 &= 75,23 - 15,88
 \end{aligned}$$

= 59,35 dibulatkan menjadi 59

= 59 ke bawah

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.10
Persentase Posttes Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

No	Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	5	23,81
2	Sedang	14	66,66
3	Rendah	2	9,53
	Jumlah	21	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil belajar pada kelompok kontrol dari 21 siswa yang dijadikan sampel, diperoleh jumlah siswa yang mendapat kategori tinggi sebanyak 5 orang siswa (23,81%), kategori sedang sebanyak 14 orang siswa (66,66%), dan kategori rendah sebanyak 2 orang siswa (9,53%).

h. Deskripsi data hasil posttest hasil belajar siswa kelas kontrol

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= M_1 + 1.SD_1 \\
 &= 53,14 + 1 (11,87) \\
 &= 53,14 + 11,87 \\
 &= 65,01 \text{ dibulatkan menjadi } 65 \\
 &= 65 \text{ ke atas}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Sedang} &= M_1 + 1.SD_1 - M_1 - 1.SD_1 \\
 &= \text{Antara Antara } 42 - 64
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= M_1 - 1.SD_1 \\
 &= 53,14 - 1 (11,87) \\
 &= 53,14 - 11,87 \\
 &= 41,27 \text{ dibulatkan menjadi } 41 \\
 &= 41 \text{ ke bawah}
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.11

Persentase Posttest Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

No	Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	3	14,29
2	Sedang	16	76,19
3	Rendah	2	9,52
	Jumlah	21	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil belajar pada kelompok kontrol dari 21 siswa yang dijadikan sampel, diperoleh jumlah siswa yang mendapat kategori tinggi sebanyak 3 orang siswa (14,29%), kategori sedang sebanyak 16 orang siswa (76,19%), dan kategori rendah sebanyak 2 orang siswa (9,52%).

B. Analisis Data

Setelah data data telah diperoleh, maka dapat diperoleh nilai pengujian hipotesisnya, akan tetapi sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat analisis dahulu terhadap data hasil penelitian seperti uji normalitas dan homogenitas. Beberapa hasil uji prasyarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

a. Hasil Uji Normalitas Data

1. Hasil uji normalitas *pretest* motivasi belajar siswa

Pengujian kenormalan distribusi sampel digunakan uji *chi kuadrat*. Nilai awal yang digunakan untuk menguji normalitas distribusi sampel adalah nilai *pretest* motivasi belajar siswa kelas VI A dan VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan penyebaran data pada variabel terikat dan variabel bebas. Penyebaran dikatakan normal jika rata-ratanya mendekati angka 0 dan simpangan bakunya = σ^2 dan sig (2-tailed) > 0,05.

Untuk melihat distribusi normalitas penyebaran data dalam model uji korelasi dapat dilakukan melalui uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

- Probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima
- Probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan program SPSS22 dapat diketahui hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas *Pretest* Motivasi Belajar Siswa

No.	Kelas	Asymp. Sig (2-tailed)	Probabilitas	Keterangan
1	Eksperimen	0,189	0,05	Normal
2	Kontrol	0,200	0,05	Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil *pretest* motivasi belajar siswa kelas eksperimen $0,189 > 0,05$, oleh karena itu dapat dikatakan berdistribusi normal. Begitu juga pada kelas kontrol $0,200 > 0,05$, oleh karena itu dapat dikatakan juga berdistribusi normal.

2. Hasil uji normalitas *pretest* hasil belajar siswa

Nilai yang digunakan untuk menguji normalitas distribusi sampel adalah nilai *pretest* hasil belajar siswa kelas VI A dan VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan penyebaran data pada variabel terikat dan variabel bebas. Penyebaran dikatakan normal jika rata-ratanya mendekati angka 0 dan simpangan bakunya = σ^2 dan sig (2-tailed) $> 0,05$.

Untuk melihat distribusi normalitas penyebaran data dalam model uji korelasi dapat dilakukan melalui uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

- Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan program SPSS22 dapat diketahui hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas *Pretest* Hasil Belajar Siswa

No.	Kelas	Asymp. Sig (2-tailed)	Probabilitas	Keterangan n
1	Eksperimen	0,200	0,05	Normal
2	Kontrol	0,200	0,05	Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil *pretest* hasil belajar siswa kelas eksperimen $0,200 > 0,05$, oleh karena itu dapat dikatakan berdistribusi normal. Begitu juga pada kelas kontrol $0,200 > 0,05$, oleh karena itu dapat dikatakan juga berdistribusi normal.

3. Hasil uji normalitas *posttest* motivasi belajar siswa

Pengujian kenormalan distribusi sampel digunakan uji *chi kuadrat*. Nilai yang digunakan untuk menguji normalitas distribusi sampel adalah nilai *posttest* motivasi belajar siswa kelas VI A dan VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan penyebaran data pada variabel terikat dan

variabel bebas. Penyebaran dikatakan normal jika rata-ratanya mendekati angka 0 dan simpangan bakunya = σ^2 dan sig (2-tailed) > 0,05.

Untuk melihat distribusi normalitas penyebaran data dalam model uji korelasi dapat dilakukan melalui uji *Kolmogorov Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

- Probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima
- Probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan program SPSS22 dapat diketahui hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas *Posttest* Motivasi Belajar Siswa

No.	Kelas	Asymp. Sig (2-tailed)	Probabilitas	Keterangan
1	Eksperimen	0,200	0,05	Normal
2	Kontrol	0,200	0,05	Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil *posttest* motivasi belajar siswa kelas eksperimen $0,200 > 0,05$, oleh karena itu dapat dikatakan berdistribusi normal. Begitu juga pada kelas kontrol $0,200 > 0,05$, oleh karena itu dapat dikatakan juga berdistribusi normal.

4. Hasil uji normalitas *posttest* hasil belajar siswa

Nilai yang digunakan untuk menguji normalitas distribusi sampel adalah nilai *posttest* hasil belajar siswa kelas VI A dan VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan penyebaran data pada variabel terikat dan variabel bebas. Penyebaran dikatakan normal jika rata-ratanya mendekati angka 0 dan simpangan bakunya = σ^2 dan sig (2-tailed) > 0,05.

Untuk melihat distribusi normalitas penyebaran data dalam model uji korelasi dapat dilakukan melalui uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

- Probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima
- Probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan program SPSS 22 dapat diketahui hasil sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Uji Normalitas *Posttest* Hasil Belajar Siswa

No.	Kelas	Asymp. Sig (2-tailed)	Probabilitas	Keterangan
1	Eksperimen	0,200	0,05	Normal
2	Kontrol	0,049	0,05	Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil *posttest* hasil belajar siswa kelas eksperimen $0,200 > 0,05$, oleh karena itu dapat dikatakan berdistribusi normal. Begitu juga pada kelas kontrol $0,049 > 0,05$, oleh karena itu dapat dikatakan juga berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas Data

1. Hasil uji homogenitas *pretest* motivasi belajar siswa

Uji homogen digunakan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berangkat dari kondisi yang sama. Nilai yang digunakan untuk menguji homogenitas distribusi sampel adalah nilai *pretest* motivasi belajar siswa kelas VI A dan VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah data hasil pretest pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama atau tidak. Dikatakan sama apabila kedua kelompok mempunyai varian pada nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% (0,05).

Berdasarkan data skor pretest pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.16

Hasil Uji Homogenitas *Pretest* Motivasi Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,844	9	20	0,122

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4.17
ANOVA (Homogenitas *Pretest* Motivasi Belajar Siswa)

	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	849,392	16	53,087	0,892	0,587
Within Groups	1190,283	20	59,514		
Total	2039,676	36			

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil data di atas, diketahui nilai $F_{hitung} = 0,892$ dan nilai probabilitas = 0,122. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka skor pretest pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama atau homogen.

2. Hasil uji homogenitas *pretest* hasil belajar siswa

Uji homogen digunakan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berangkat dari kondisi yang sama. Nilai awal yang digunakan untuk menguji homogenitas distribusi sampel adalah nilai *pretest* hasil belajar siswa kelas VI A dan VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah data hasil pretest pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama atau tidak. Dikatakan sama apabila kedua kelompok mempunyai varian pada nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% (0,05).

Berdasarkan data skor pretest pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Uji Homogenitas *Pretest* Hasil Belajar Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,213	4	10	0,141

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4.19
ANOVA (Homogenitas *Pretest* Hasil Belajar Siswa)

	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	574,726	10	57,473	2,050	0,137
Within Groups	280,417	10	28,042		
Total	855,143	20			

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil data di atas, diketahui nilai $F_{hitung} = 2,050$ dan nilai probabilitas = 0,141. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka skor pretest pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama atau homogen.

3. Hasil uji homogenitas *posttest* motivasi belajar siswa

Uji homogen digunakan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berangkat dari kondisi yang sama. Nilai yang digunakan untuk menguji homogenitas distribusi sampel adalah nilai *posttest* motivasi belajar siswa kelas VI A dan VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah data hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama atau tidak. Dikatakan sama apabila kedua kelompok mempunyai varian pada nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% (0,05).

Berdasarkan data skor *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.20

Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Motivasi Belajar Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,074	5	10	0,153

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4.21

ANOVA (Homogenitas *Posttest* Motivasi Belajar Siswa)

	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	734,883	10	73,483	0,817	0,623
Within Groups	899,833	10	89,983		
Total	1634,667	20			

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil data di atas, diketahui nilai $F_{hitung} = 0,817$ dan nilai probabilitas = 0,153. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka skor *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama atau homogen.

4. Hasil uji Homogenitas *posttest* hasil belajar siswa

Uji homogen digunakan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berangkat dari kondisi yang sama. Nilai yang digunakan untuk menguji homogenitas distribusi sampel adalah nilai *posttest* hasil belajar siswa kelas VI A dan VI B Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah data hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama atau tidak. Dikatakan sama apabila kedua kelompok mempunyai varian pada nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% (0,05).

Berdasarkan data skor *posttest* prestasi belajar pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.22

Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Hasil Belajar Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,741	5	10	0,213

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4.23
ANOVA (Homogenitas *Posttest* Hasil Belajar)

	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1882,476	10	188,248	0,595	0,787
Within Groups	3161,333	10	316,133		
Total	5043,810	20			

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil data di atas, diketahui nilai $F_{hitung} = 0,595$ dan nilai probabilitas = 0,213. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka skor *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol mempunyai varian yang sama atau homogen.

c. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan *teknik Independent Sample T Test* untuk hipotesis 1 dan 2, sedangkan untuk hipotesis 3 diuji dengan uji korelasi. Dengan hipotesis sebagai berikut :

a. Hasil Uji Hipotesis I

H_{01} : Tidak adanya pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

H_{a1} : Adanya pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

Maka untuk menguji hipotesis I, perbedaan motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* dengan yang tidak diajar menggunakan metode *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Pada uji t motivasi belajar siswa dapat kita lihat skor pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.24

Hasil Uji *Independent Samples T Test* Motivasi Belajar Siswa

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	99% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	,000	,997	8,231	40	,000	31,47619	3,82408	21,13412	41,81826
Equal variances not assumed			8,231	39,987	,000	31,47619	3,82408	21,13395	41,81843

Sumber: Data SPSS 22

Dari tabel di atas, diketahui nilai t_{hitung} adalah 8,231 dan signifikansi 0,000. t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (df) $n - 2$ atau $21 - 2 = 19$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,729. Kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Berdasar signifikansi :

- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,231 > 1,729$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap motivasi belajar siswa. Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa rata-rata nilai motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya skor rata-rata motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.25
Skor Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa

Perlakuan	Skor Rata-Rata
Kelas Kontrol	66,33
Kelas Eksperimen	97,80

Sumber: Data primer yang diolah

Dengan demikian terdapat perbedaan pada skor motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Ini berarti adanya pengaruh antara motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* dengan yang tidak diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching*.

b. Hasil Uji Hipotesis II

H_{01} : Tidak adanya pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

H_{a2} : Adanya pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

Maka untuk menguji hipotesis II, perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* dengan yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Pada uji t hasil belajar siswa dapat kita lihat skor pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.26
Hasil Uji *Independent Samples T Test* Hasil Belajar

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	99% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	3,405	,072	5,106	40	,000	22,09524	4,32721	10,39248	33,79799
Equal variances not assumed			5,106	37,040	,000	22,09524	4,32721	10,34579	33,84469

Dari tabel di atas, diketahui nilai t_{hitung} adalah 5,106 dan signifikansi 0,000. t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (df) n-

2 atau $21 - 2 = 19$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,697. Kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak
- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Berdasar signifikansi:

- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Karena nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($5,106 > 1,729$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa. Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya skor rata-rata prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.27
Skor Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Perlakuan	Skor Rata-Rata
Kelas Kontrol	53,14
Kelas Eksperimen	75,23

Sumber: Data primer yang diolah

Dengan demikian terdapat perbedaan pada skor hasil belajar di kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Ini berarti terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* dengan yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching*.

c. *Hipotesis III*

Ho₁ : Tidak ada hubungan positif antara motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga dengan menggunakan Quantum Teaching.

Ha₂ : Adanya hubungan positif antara motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga dengan menggunakan Quantum Teaching.

Maka untuk menguji hipotesis III, hubungan antara motivasi dan hasil belajar siswa, menggunakan analisis uji korelasi dengan program SPSS 22 seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.28
Hasil Uji Korelasi Motivasi dan Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,467 ^a	,218	,196	10,797

Sumber: Data SPSS 22

Tabel 4.29
Korelasi Motivasi dan Hasil Belajar
Correlations

		hasil_Belajar	motivasi_Belajar
Pearson Correlation	hasil_Belajar	1,000	,467
	motivasi_Belajar	,467	1,000
Sig. (1-tailed)	hasil_Belajar	.	,002
	motivasi_Belajar	,002	.
N	hasil_Belajar	37	37
	motivasi_Belajar	37	37

Sumber: Data SPSS 22

Tabel 4.30
Output Coefficients Uji Korelasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33,049	12,769		2,588	,014
Motivasi_Belajar	,349	,112	,467	3,123	,004

Sumber: Data SPSS 22

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima
- Jika nilai Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 4.28 di atas diketahui nilai R yaitu korelasi antara variabel motivasi dan hasil belajar sebesar 0,467. Sedangkan pada tabel 4.29, Sig. (1-tailed) = 0.002. Dari tabel 4.30 diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,123. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada signifikansi $0.05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df\ n-2$ yaitu $37 - 2 = 35$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,042. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,123 > 2,042$) dan signifikansi < 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga dengan menggunakan *Quantum Teaching*.

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan adanya penerimaan hipotesis alternatif 1 dan 2 maka motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* lebih tinggi dibanding motivasi dan hasil belajar siswa yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching*. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil perolehan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Analisis data yang diperoleh menunjukkan rata-rata yang lebih besar pada kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan menggunakan *Quantum Teaching* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, baik rata-rata motivasi belajar siswa maupun hasil belajar siswa. Selain dari perbedaan rata-rata yang menonjol, hasil analisis dengan uji t juga menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} baik pada motivasi belajar maupun hasil belajar siswa. Hasil analisis inilah yang mendukung penerimaan hipotesis alternatif dan penolakan hipotesis nihil baik pada motivasi belajar maupun pada hasil belajar siswa.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, perlu penulis sampaikan bahwa di sekolah tersebut selama ini tidak pernah dilakukan pembelajaran yang menggunakan *Quantum Teaching* pada pembelajaran Fiqih. Selama penelitian berlangsung penulis mengamati siswa dalam mengikuti pembelajaran nampak penuh semangat dan siswa tertarik serta antusias dengan adanya pembelajaran yang menggunakan *Quantum Teaching*. Ketertarikan itu tampak baik

persiapan pembelajaran maupun pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut akan penulis jelaskan secara rinci setiap variabelnya :

a. Pengaruh Penggunaan *Quantum Teaching* Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Untuk melihat adanya pengaruh *Quantum Teaching* terhadap motivasi antara siswa yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* (kelas eksperimen) dengan yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching* (kelas kontrol), dari hasil perlakuan dapat diketahui bahwa persentase siswa pada kelas eksperimen untuk motivasi belajar lebih tinggi setelah melakukan pembelajaran menggunakan *Quantum Teaching* dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching*.

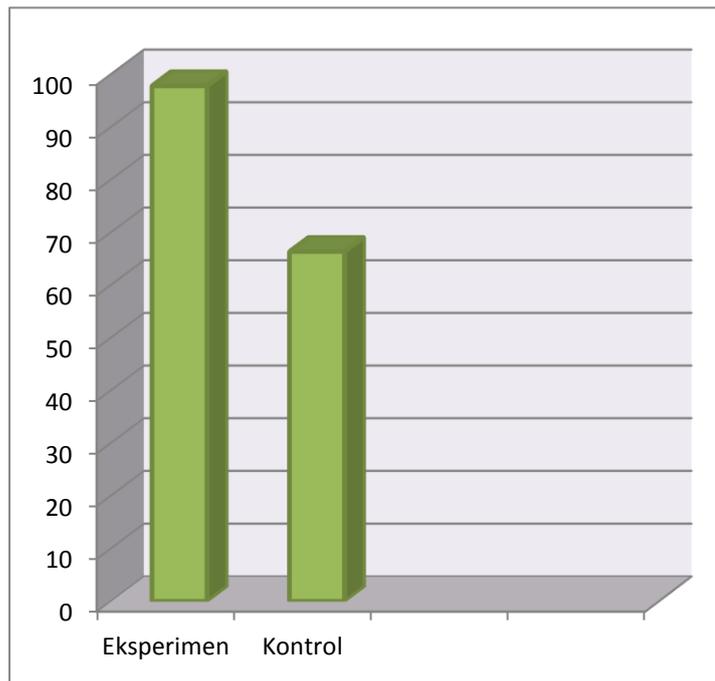
Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan hasil hipotesis bahwa motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* lebih tinggi dibanding motivasi siswa yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching*. Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa motivasi siswa pada kelas eksperimen yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 4 orang siswa (19,05%), kategori sedang sebanyak 13 orang siswa (61,90%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang siswa (19,05%).

Sedangkan motivasi belajar siswa pada kelas kontrol yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 4 orang siswa (19,05%), kategori sedang sebanyak 13 orang siswa (61,94%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang siswa (19,05%). Dengan adanya peningkatan setiap komponen motivasi siswa dalam belajar menunjukkan bahwa penggunaan *Quantum Teaching*

Berdampak baik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran

Dari hasil penelitian, untuk motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan *Quantum Teaching* dalam pembelajarn fiqih, skor rata-ratanya adalah 97,80 dan skor rata-rata kelas kontrol adalah 66,33. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan *Quantum Teaching*, motivasi siswa lebih terpacu. Motivasi siswa dalam pembelajaran fiqih yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* sangat berbeda dengan motivasi siswa yang tidak diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching*. Jadi jelas bahwa adanya pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap motivasi belajar siswa dalam matapelajaran fiqih kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga.

Dari hasil motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini :



Gambar 4.1 Diagram Batang Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa

b. Pengaruh Penggunaan Quantum Quantum Teaching Terhadap Hasil belajar Siswa

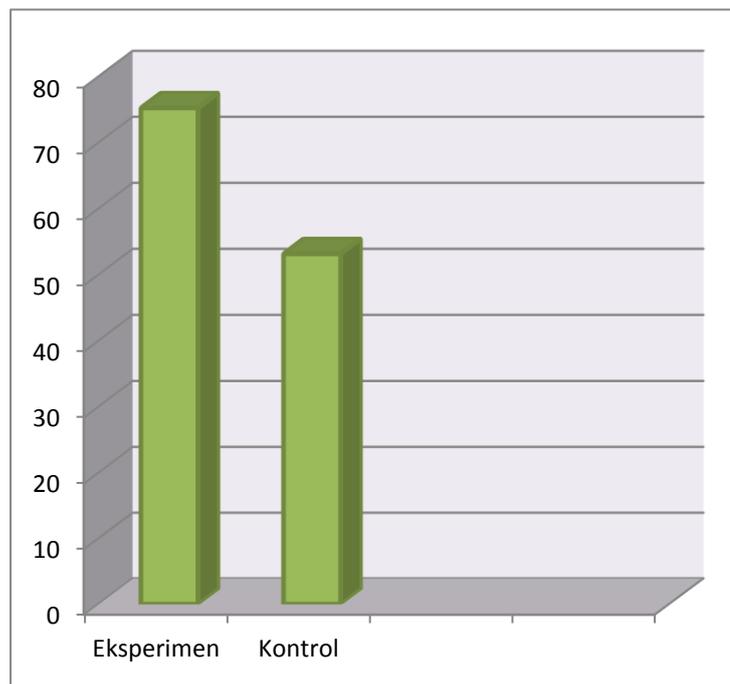
Untuk melihat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* (kelas eksperimen) dengan yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching* (kelas kontrol), dari hasil perlakuan dapat diketahui bahwa persentase siswa pada kelas eksperimen untuk hasil belajar lebih tinggi setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Teaching* disbanding dengan kelas kontrol yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan hasil hipotesis bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan *Quantum Teaching*

lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa yang tidak diajar menggunakan *Quantum Teaching*. Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 5 orang siswa (23,81%), kategori sedang sebanyak 14 orang siswa (66,66%), dan kategori rendah sebanyak 2 orang siswa (9,53%).

Sedangkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 3 orang siswa (14,29%), kategori sedang sebanyak 16 orang siswa (76,19%), dan kategori rendah sebanyak 2 orang siswa (9,52%). Dengan adanya peningkatan setiap komponen hasil belajar siswa dalam belajar menunjukkan bahwa penggunaan *Quantum Teaching* baik dan dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian, untuk hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran fiqih, skor rata-ratanya adalah 75,23 dan skor rata-rata kelas kontrol adalah 53,14. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan *Quantum Teaching*, hasil belajar siswa lebih baik. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqih yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* sangat berbeda dengan Hasil belajar siswa yang tidak diajar dengan menggunakan *Quantum Teaching*. Dari hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 4.2 Diagram Batang Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

c. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa

Untuk melihat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan *Quantum Teaching* di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil hipotesis mempunyai hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini karena nilai t_{hitung} adalah 3,123 sedangkan t_{tabel} adalah 2,042. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif diterima.

Mengingat motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai hasil belajar yang optimal, motivasi juga merupakan dorongan yang menjadi

penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian motivasi memiliki peran yang strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, dalam proses pembelajaran (selama belajar) maupun saat berakhirnya belajar.

Dalam hal ini berbagai jenis motivasi mempelajari fiqih akan lebih berhasil apabila didukung oleh peran guru bagaimana mendesain pembelajaran yang bisa menumbuhkan atau memperkuat motivasi tersebut. Dan peran guru yang mampu mengupayakan berbagai teknik dalam memotivasi siswa akan berdampak terhadap meningkatnya prestasi belajar dan hasil belajar siswa. Sebagaimana hasil dari penelitian ini dengan memanfaatkan *Quantum Teaching*, salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif, sehingga siswa lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran, didapatkan bahwa motivasi belajar siswa kelas eksperimen meningkat dan terlihat berdampak pula terhadap meningkatnya hasil belajar prestasi dan hasil belajar siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa, karena motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar, daya penggerak dalam individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang memberi arah pada kegiatan belajar, siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka siswa akan mencapai prestasi belajar dan hasil belajar yang memuaskan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan data motivasi belajar diperoleh nilai rata-rata sesudah menggunakan *Quantum Teaching* 97,80, sedangkan rata-rata sebelum menggunakan *Quantum Teaching* 66,33. Dan nilai uji t menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($t \text{ hitung} = 8,231 > t \text{ tabel} = 1,729$) pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji t ini mengakibatkan hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **“Adanya pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI MI Raudhatul Ulum Sakatiga.”**
2. Berdasarkan data hasil belajar diperoleh nilai rata-rata sesudah menggunakan *Quantum Teaching* 75,23, sedangkan rata-rata sebelum menggunakan *Quantum Teaching* 53,14. Dan nilai uji t menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($t \text{ hitung} = 5,106 > t \text{ tabel} = 1,729$) pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji t ini mengakibatkan hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **“Adanya pengaruh penggunaan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI MI Raudhatul Ulum Sakatiga.”**

3. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai t_{hitung} adalah 3,123 sedangkan t_{tabel} adalah 2,042. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka mengakibatkan hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **“Adanya hubungan antara motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VI MI Raudhatul Ulum Sakatiga”**.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Karena pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Teaching* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, maka hendaknya guru mampu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Teaching* tersebut serta mengembangkan berbagai aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Bagi siswa, siswa harus dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru, dengan demikian siswa akan dapat mengembangkan daya nalar, sikap kritis, daya kreatifitas, inisiatif, mental juara dan mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan.
3. Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian sejenis, dapat dijadikan sebagai acuan.

Dengan saran tersebut di atas diharapkan semoga dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003.
- Abdullah, M. Amin, *Dimensi Epistemologi-Metodelogis Pendidikan Islam*, dalam Jurnal, Filsafat, Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta, No.21 Edisi Mei 2005.
- AlQur'an dan Terjemah, *Rabbani*, Jakarta : PT Surya Prisma Sinergi, 2012.
- Ancok, Djamaludin. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian*. Jakarta : LP3ES, 2008.
- Arifin, Muzayyin. *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat ; Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial, dan Kultural*, Jakarta : Golden Terayon Press, 1998.
- Arifin, H.M. Ilmu Pendidikan Islam ; *Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2009.
- Basri, Hasan Tanjung. *Pendidikan Islam Bernuansa Seni Musik*. Jakarta : AlMawardi Prima, 2015.
- Buchori, Muchtar. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : IKIP Muhammadiyah Press, 2014.
- Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Chee, Tan Seng & Angela F. L. Wong (Eds)., *Teaching and Learning With Technology : An asia-pacific perspective*, Singapore : Prentice Hall, 2016.
- Constantinescu, *Using technology to assist in vocabulary acquisition and reading comprehension*, The Internet TESL Journal, Vol. XIII, No. 2 February 2007.
- Dabutar., *Pengembangan Teknologi Multi Media dalam Pembelajaran*, Jakarta : Golden trayon Press, 2007.
- Dalman., *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta : Rajawali Press, 2016.
- Dalyono., M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.

- Darajat Zakiah., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Darmawan., Deni, *Tekhnologi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daryanto., *Media Pembelajaran : Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Yogyakarta : Gava Media, 2010.
- Departemen Agama RI., *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Islam, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional RI., *PP. No.28 Tahun 1990*, Jakarta : Sinar Grafika, 1992.
- DePorter, Bobbi, Mike Hernacki., *Quantum Learning : Unleashing The Genius You*, New York : A Dell Trade Paperback, 1992.
- DePorter, Bobbi, Reardon, Mark, Singer-Nouri, Sarah., *Quantum Teaching ; Orchestrating Student Success*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2000.
- Dryden, Gordon, Jeanette, VOS., *Revolusi Cara Belajar ; The Learning Revolution ; Belajar akan lebih efektif kalau dalam keadaan fun*, Bandung : Kaifa, 2002.
- DePorter, Bobbi, Reardon, Mark ; Singer-Nouri, Sarah., *Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Teaching n Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung : Kaifa, 2004.
- Dimiyati, Mudjiono., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Djaali, H. P., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Djaali, H. P, Muljiono., *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta : PT Grassindo, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri., *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Emzir., *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan : Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Rajawali Press, 2012.
- Enggar,<http://in.enggar.net/2014/06/10,/quantum-teaching/> .(Online) (diakses tanggal, 15 September 2015.

- Fathurrahman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Jakarta : Refika Aditama, 2012.
- Ginancar, Ari Agustian., *Emotional Spritual Quotient*, Jakarta : Arga, 2005.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegences)*. Alih bahasa ; Alexander Sindoro, Batam : Interaksara, 2003.
- Hackbarth., *The educational technology handbook : A comprehensive Guide*. Englewood Cliffs : Educational Technology Publication, Inc, 1996.
- Hadi, Sutrisno., *Metodologi Research 4*. Yogyakarta : Andi, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Harto, Kasinyo, dkk. *Materi Pendidikan dan Pelatihan Guru (PLPG)*. Palembang : Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah, 2014.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 2009.
- [http.sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/](http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/), (diakses tanggal, 15 September 2015)
- Hawi, Akmal. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Hernowo. *Bu Slim & Pak Bil ; Membincangkan Pendidikan di Masa Depan, Ikhwal Life Skill, Portofolio, Konstruktivisme, dan Kompetensi*. Jakarta : MLC, 2004.
- Hernowo. *Quantum Reading*. Jakarta : MLC, 2005.
- Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Jakarta : Madani, 2016.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan ; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press, 2011.
- Ihsan, H.A Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Sholeh*. Palembang : Noer Fikri Offset, 2016.
- Jauhari, Heri. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2010.
- John M. Echolas dan Shadily Hassan. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta ; PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. *Models Of Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Khodijah, Nyayu., *Psikologi Belajar*. Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- _____. *Psikologi Pendidikan*. Palembang : Grafika Telindo Press, 2011.
- Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga. TP. 2014/2015.
- Larasgemilangputri.blogspot.co.id/2013/7. *Pengertian Ilmu Fiqih* (diakses tanggal, 16 September 2015).
- Liksman, Ricki. *Cara Belajar Cepat*. Semarang : Daara Prize, 2004.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Mahmudah Umi, Abdul Wahab Rosyidi., *Active Leraning dalam Pembelajaran PAI*, (Malang : UIN Malang, 2008).
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Holistik*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Mikarsa, H.L, Asri. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2005.
- Mulyanta, St dan Marlon Leong., *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya, 2009.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2011
- Nata Abudin. *Manajemen Pendidikan ; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media grup, 2010.
- Nurgiyantoro, dkk. *Statistik Terapan: Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002.
- Pedoman Penulisan Tesis, Palembang : IAIN Raden Fatah, 2015.
- Philips, R. *A Practical guide for educational applications*. London : Kogan Page Limited, 2007.
- Purwanto., *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

- Purwanto, Ngalim., *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Rahman, Nazarudin. *Spiritual Building. ; Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*. Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2010.
- Rahmat, Jalaluddin. *Belajar Cerdas Belajar Berbasis Otak*. Jakarta : MLC, 2005
- Ramayulius., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam Cet 57* Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Riduwan. *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung : Alfabeta, 2004.
- Ridho. *Cerahkan Dunia Pendidikan Dengan Pembelajaran Quantum Teaching*. <http://kiharjadi.jogja.blog.com/2005/05/25/metoe-quantum-teaching.html>. (diakses, tanggal, 10 November 2015).
- Rose, Collin dan Nicholl, Malcom J. *Accelerated Learning fir The 21 Century. (Cara Belajar Cepat Abad 21)*, Penerjemah : Dedy Ahimsah. Nuansa Bandung, 2002.
- Sadiman, Arief S, dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Safari., *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Sirozi, M. *Politik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Slameto., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Soedjiarto., *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1993.
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai., *Media Pengajaran*. Bandung : CV Sinar Baru, 2007.
- Sudjana, Nana., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Olgasindo Offset, 1987.
- _____. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito, 1989.

- _____. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010.
- Sudijono, Anas., *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Sugiyono., *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta, 2007.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Suharno. *Testologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Bina Aksara, 2014.
- Sukardi, Ismail. *Model-Model Pembelajaran Modern*. Palembang : Tunas Gemilang Press, 2013.
- Sunaryo Soenarto., *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Inotek: Jurnal Inovasi dan Aplikasi Teknologi, Volume 9, nomor 1, Februari Graha Ilmu*, 2005.
- Suprayogo, Imam. *Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Jakarta : PT. Elex Mulia Komputindo, 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Syah, Muhibbin., *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Elex Mulia Komputindo, 2014.
- Tim Bina Karya Guru. *Bina Fiqih MI Kelas 6*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Tony dan Buzan, Barry. *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*. Edisi Milenium. Alih Bahasa : Alexander Sindoro. Batam : Interaksara, 2004.
- Ungguh, Jasa Muliawan. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, Yogyakarta : Gava Media, 2014.
- Warsita, Bambang. *Teknologi pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Willis, Sofyan. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2012.

[www. Supermemori.com/2014/fungsi otak kanan dan otak kiri, html](http://www.Supermemori.com/2014/fungsi%20otak%20kanan%20dan%20otak%20kiri.html) (diakses, tanggal, 14 September 2015)

[www.terapimusic.com/otak kanan, htm](http://www.terapimusic.com/otak%20kanan.htm) (diakses tanggal, 14 September 2015)

Zhafran, Muh. Atha. *Pintar Agama Islam*. Solo : CV. Beringin 55, 2015.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN RADEN FATAH
 Nomor : In.03/VII.1/PP.00/ 749 /2015

TENTANG

**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS
 MAHASISWA PASCASARJANA UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

DIREKTUR PASCASARJANA UIN RADEN FATAH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Fatah perlu menunjuk dosen pembimbing yang dituangkan dalam surat keputusan Direktur;
- b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap, mampu dan bertanggungjawab ditunjuk sebagai dosen pembimbing tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 129 Tahun 2014;
4. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 18 Tahun 2013;
5. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 145 Tahun 1999;
6. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 31 Tahun 2008;
7. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama Nomor E/175/2000.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN RADEN FATAH PALEMBANG
 TENTANG DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA STRATA DUA (S2)**
- Pertama** : Menunjuk nama-nama tersebut di bawah ini sebagai Dosen Pembimbing Tesis:
- 1. Dr. Nyayu Khodijah, M. SI*
2. Dr. Abdurrahmansyah, M.A
- Terhadap mahasiswa :
- Nama : Aldah
 NIM : 1381049
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Pengaruh Penggunaan Quantum Teaching Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI Madrasah Ibtidiyah Raudhatul Ulum Sukatiga
- Kedua** : Masa Penulisan tesis adalah 6 (enam) bulan terhitung sejak SK ini dikeluarkan, apabila dalam waktu 6 bulan / satu semester mahasiswa yang bersangkutan tidak mampu menyelesaikan maka judul tesis tersebut dianggap hangus dan diganti judul yang lain.
- Ketiga** : Kepada Dosen Pembimbing Tesis tersebut dimohon menyediakan waktu untuk konsultasi dan memberikan bimbingan sepenuhnya kepada mahasiswa yang dibimbingnya.
- Keempat** : Kepada dosen pembimbing tesis tersebut diberikan insentif sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan maka akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditrapkan di : Palembang
 Pada Tanggal : 26 Mei 2015

Direktur



Pembusan:

1. Ka. Prodi ybs.
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip




PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM
MADRASAH IBTIDAIYAH

TERAKREDITASI "A"

Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Telp. (0711) 580895

SURAT KETERANGAN

No : 141/MI-RU/P.1/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **H. Muhammad Ridho, S. Ag**
 N I Y : 068. 002. 281
 Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga
 Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir
 Unit Kerja : MI. Raudatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya
 Kabupaten Ogan Ilir
 Alamat : Jl. KH. Moh Harun Ds V Desa Sakatiga Kecamatan
 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

Dengan ini menerangkan :

Nama : **Aidah, S. Ag**
 N I M : 13.81.049

Adalah mahasiswa Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang. Yang bersangkutan memang benar telah melaksanakan penelitian pada bulan Juli - November 2015 di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga, dalam rangka penulisan dan penyusunan Tesis dengan judul " Pengaruh Penggunaan Quantum Teaching untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sakatiga, Desember 2015

Kepala Madrasah



H. Muhammad Ridho, S. Ag



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp./Fax : (0711) 353520 website : www.radenfatah.ac.id

**PASCASARJANA UIN RADEN FATAH
PALEMBANG**

Nama Mahasiswa : Aidah
NIM : 1381049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh Penggunaan Quantum Teaching Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

Pembimbing I : Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M. Si

No	Hari/Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
1.	10/4-2015	Proposal - Perbaiki skema	/
2.	25/5-2015	Proposal - Ace	/
3.	19/9-2015	Bab I - III - perbaiki rumus masalah & tujuan peneliti	/
4.	Senin/ 28-3-2016	Bab I - III - perbaiki hipotesis skema rumus masalah - lengkapi ke bab IV - V	/
5.	Kamis 26-5-2016	Bab I - III - Ace Bab IV - perbaiki sistematika & analisis	/
6.	Kamis/ 9-6-2016	Bab I - V - Ace untuk nja	/



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3.5 Palembang 30126 Telp./Fax : (0711) 553520 website : www.radenfatah.ac.id

**PASCASARJANA UIN RADEN FATAH
PALEMBANG**

Nurma Mahasiswa : Aidah
NIM : 1381049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh Penggunaan Quantum Teaching Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

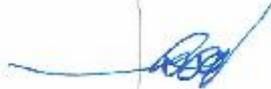
Pembimbing II : Dr. Abdurrahmansyah, M.A

No	Hari/Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
①	10/Mei 2015	Revisi bab I Bahasa teori & pembahasan tentang Q.T.	<i>[Signature]</i>
②	27/8 2015	Ace bab I Lajit bab II	<i>[Signature]</i>
③	29/8 2015	bab II bagian teori agar lebih diperjelas Porsi Q.T. Buku 2 teori Pahlawan Q.T. Buku Pedagogi & Filsafat Q.T.	<i>[Signature]</i>
④	Seras 24/9 2015	bab III Ace. Lajit ke bab IV	<i>[Signature]</i>



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Pilyry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp./Fax : (0711) 355520 website : www.radenfatah.ac.id

No	Hari/Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
5	Selasa 4/ sub 4	<ul style="list-style-type: none"> - Bab IV juga menjelaskan Pokus/ Pelaksanaan bimbingan Per-Fatah. Sehingga juga implementasi Tubegon. - Tabel/gambar agar lebih jelasnya. 	
6	Rabu 4/ sub 5	<ul style="list-style-type: none"> - AOR bab IV, & V. - Status & tugas pd tiling manajemen tesis 	